



9.6%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 11 JUL 2025, 9:50 AM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

IDENTICAL 0.05% CHANGED TEXT 9.55% QUOTES 0.1%

Report #27431653

65 1 BAB I PENDAHULUAN 1.1. 65 Latar Belakang Masalah Representasi perempuan dalam film sering kali menunjukkan ketidakberdayaan. Menurut Rosen dalam Monica, Hadi, & Wijayanti (2018) menyatakan bahwa sejak tahun 1950-an, film semakin merendahkan perempuan dibandingkan realitas masyarakat itu sendiri. Indonesia menunjukkan hal yang sama, sebagaimana penelitian yang dilakukan Indira menjelaskan ketimpangan gender dalam industri film Indonesia semakin terlihat menjelang akhir 1960-an akibat agenda politik Orde Baru, meskipun sebelumnya sempat ada perkembangan positif bagi representasinya. Pada 1970-an, subordinasi perempuan semakin kuat, memojokkan para aktris sebagai sekadar komoditas feminin dalam film populer (Ardanareswari, 2019). Bahkan berlanjut sampai saat ini, film Perempuan Tanah Jahanam yang rilis tahun 2019 menggambarkan tokoh perempuannya sebagai sosok lemah, emosional, dan wajar jika mengalami ketidakadilan, mulai dari kekerasan fisik hingga kekerasan seksual (Ramadhani & Adiprabowo, 2023). 22 Meskipun beberapa film Indonesia berusaha menampilkan perempuan dalam peran yang lebih kuat dan mandiri, banyak film masih mempertahankan stereotip gender tradisional dengan menggambarkan perempuan sebagai ibu rumah tangga atau objek seksual, sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan peran subordinat perempuan dalam media (Andriani, 2024). Hal ini



menunjukkan bahwa usaha untuk menampilkan perempuan yang lebih kuat masih terhalang oleh stereotip tradisional, sehingga perlawanan atau perjuangan mereka tidak terlihat jelas. Seperti dijelaskan oleh Dragiewicz 2 (2018), perlawanan sering muncul sebagai respons terhadap struktur kekuasaan yang mapan, namun justru dianggap mengganggu stabilitas sosial, yang menyebabkan tindakan perempuan sering dipandang sebagai pelanggaran. Thomas dan Plaut dalam Alyousif dan Sallehuddin (2024) juga menyatakan bahwa perlawanan terhadap ketidakadilan gender sering kali dibingkai sebagai bentuk ekstremisme, bukan sebagai perjuangan yang sah. 3 Penggambaran stereotip tentang perempuan dan peran subordinat dalam film juga tercermin dalam cara etnis minoritas dipinggirkan. Penggambaran etnis mayoritas seperti Jawa dan Sunda jauh lebih dominan dan dinomorsatukan dalam film dibandingkan dengan etnis-etnis lain yang lebih minoritas, seperti Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan lainnya. Hal ini menyebabkan etnis minoritas, termasuk yang berasal dari Indonesia Timur, sering kali terpinggirkan dan kurang mendapat ruang untuk dieksplorasi dalam perfilman. Meskipun sudah ada beberapa film yang berlatar Indonesia Timur, seperti Denias Senandung Di Atas Awan (2006), Atambua 39 Derajat Celcius (2012), Salawaku (2016), Marlina Pembunuh Empat Babak (2017), dan Kaka

Boss (2024), jumlahnya masih jauh lebih sedikit dibandingkan film yang mengangkat kebudayaan mayoritas (Usmanda, 2024). Salah satu wilayah yang jarang mendapat perhatian di film nasional adalah Pulau Rote, wilayah paling selatan Indonesia yang termasuk dalam Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur. 76 Wilayah ini masih menjunjung tinggi adat dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, nilai-nilai budaya yang dijaga turun-temurun ini juga menjadi ruang yang menekan perempuan, terutama dalam konteks penyelesaian kekerasan seksual. Dalam wawancara dengan Magdalene, Linda (berperan sebagai Orpa) menyebutkan faktanya bahwa kasus-kasus kekerasan seksual kerap diselesaikan secara adat, seperti melalui pemberian denda dalam bentuk hewan. Hal ini dilakukan karena ikatan kekerabatan yang erat antar warga dan keengganan membuka aib keluarga (Gracia, 2024). Dalam kondisi tersebut, perempuan tentunya ingin melakukan perlawanan atas sistem yang menindas mereka. Perlawanan ini muncul sebagai bentuk penolakan terhadap praktik adat yang dianggap menindas, sekaligus sebagai upaya untuk memperjuangkan keadilan dan 4 ruang aman bagi perempuan dalam masyarakat adat. Film berlatar belakang Indonesia Timur di kaca mata sineas, baik dari dalam negeri maupun luar negeri memang sudah sedari dahulu mulai dilirik. Banyak yang tertarik dengan hutan Kalimantan, kekayaan alamnya, dan keunikan etnis yang eksotis. Bahkan, film internasional seperti Jumanji (1995) dan The Sleeping Dictionary (2003) mengambil inspirasi dari Kalimantan (Persada, 2023). Film-film yang sudah diproduksi menunjukkan bahwa Indonesia Timur di mata sineas internasional adalah pulau yang misterius dan terpencil (Felani, 2018). Sedangkan 5 di mata sineas Indonesia lebih sering dilihat sebagai wilayah yang kurang merata kesempatannya dibanding wilayah lainnya sehingga kerap kali film yang dihasilkan masih terbatas pada gambaran tentang impian untuk kehidupan yang lebih baik, pendidikan, budaya keluarga, percintaan ataupun adat menikah.

Seperti yang ada dalam film Orpa (2023), Uang Panai (2016), dan sebagainya (Persada, 2023). Sayangnya, isu-isu sosial yang lebih dalam, seperti ketidakadilan terhadap perempuan adat dan budaya patriarki yang mengikat mereka, belum banyak digali. Oleh karena itu, meski ada film yang mengangkat Indonesia Timur, ruang untuk menceritakan kisah perempuan adat yang melawan masih sangat terbatas. Kemudian di tahun 2024 hadirlah satu film yang mengangkat tentang perlawanan perempuan di Indonesia Timur, tepatnya dari Pulau Rote, berjudul Women from Rote Island. Judul resmi film ini dalam bahasa Indonesia adalah Perempuan Berkelamin Darah, namun film ini lebih dikenal secara luas dengan judul berbahasa Inggrisnya, yaitu Women from Rote Island. Film ini menampilkan perempuan sebagai kelompok minoritas ganda, dari segi gender maupun etnis Rote dari Nusa Tenggara Timur. Sebagai perempuan, mereka kerap menghadapi ketidakadilan dalam sistem patriarki yang masih kuat. Mereka juga kerap terpinggirkan karena menjadi bagian dari kelompok etnis Timur Indonesia (minoritas). Namun, film ini mencoba menghadirkan perspektif yang berbeda dalam menggambarkan perempuan Timur. Alih-alih menampilkan mereka sebagai sosok yang lemah dan pasrah terhadap keadaan, film ini menyoroti perjuangan dan perlawanan terhadap sistem yang menindas. Dalam wawancara di channel YouTube tvOneNews (2024), Rizka Shakira sebagai eksekutif produser film ini menjelaskan bahwa Women From Rote Island mencoba mendekonstruksi stereotip perempuan Timur sebagai sekadar korban dan menunjukkan bahwa mereka memiliki 6 kekuatan untuk melawan atas kekerasan yang dialaminya, menentukan nasibnya sendiri, dan masyarakat harus hadir untuk mendukungnya. Women from Rote Island disutradarai oleh Jeremias Nyangoen yang tayang pertamanya di Busan International Film Festival (BIFF) pada 7 Oktober 2023 sebelum akhirnya dirilis di bioskop Indonesia pada 22 Februari 2024 (Setiawanty, 2024). Dalam proses produksinya, film ini



melibatkan pemeran asli dari Rote untuk menghadirkan nuansa autentik, dalam logat, cara berkomunikasi, hingga ciri khas 7 wajah.

36

Diproduksi oleh Bintang Cahaya Sinema dan Langit Terang Sinema, film ini meraih 4 (empat) penghargaan di Festival Film Indonesia (FFI) 2023 dan masuk dalam daftar 85 besar nominasi awal

kategori Best International Feature Film di Piala Oscar 2025 (Kemenparekraf, 2024).

Sebagai bentuk kepedulian terhadap isu yang diangkat, tim produksi menyumbangkan 2,5% dari hasil penjualan tiket kepada korban kekerasan seksual. Dalam konferensi pers pada 16 Februari 2024 yang dilaporkan oleh Antara melalui Tempo (2024), Jeremias Nyangoen menegaskan bahwa film ini menyuguhkan keindahan alam Rote serta mengajak penonton memahami kondisi mental korban kekerasan seksual, termasuk para Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang kembali dengan depresi berat akibat pengalaman pahit yang mereka alami di luar negeri. Ia berharap film ini dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap keluarga dan menjadi langkah pencegahan berbagai bentuk kekerasan seksual.

60

Film ini mengangkat kisah tentang perlawanan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan di tengah budaya patriarki yang masih kuat di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Dari seluruh film, banyak tokoh perempuan yang ditampilkan tetapi lebih dominan dan fokus cerita berada pada tiga tokoh utama, yakni Orpa (Merlinda Dessy Adoe), Martha (Irma Novita Rihi), dan Bertha (Sallum Ratu Ke). Orpa sebagai seorang ibu harus berjuang sendiri setelah suaminya, Abram, meninggal dunia.

67

Ia menunda pemakaman suaminya karena menunggu kepulangan anak sulungnya, Martha, yang bekerja sebagai PMI di Malaysia. Setelah delapan hari, Martha akhirnya kembali dalam kondisi yang sangat berbeda. Ia tampak depresi, menyimpan banyak luka di tubuhnya, dan mengalami trauma berat akibat kekerasan seksual yang dilakukan majikannya. Alih-alih mendapatkan perlindungan, Martha justru kembali menjadi korban kekerasan seksual di kampung halamannya sendiri dan 8 membuat

keluarga mereka dikucilkan oleh masyarakat sekitar (Setiawanty, 2024). Film ini menampilkan realitas pahit yang masih dihadapi perempuan di wilayah-wilayah terpencil, terutama dalam menghadapi sistem sosial yang cenderung menormalisasi kekerasan terhadap mereka.

9 Gambar 1.1 Tokoh Utama Dalam Film Orpa, Martha, dan Bertha (berurutan dari sisi kiri) Saat Hadir dalam Tradisi Tarian Kebalai Kematian (Dok. Bintang Cahaya Sinema) Adat yang masih sangat erat dalam lingkungan mereka, di mana perempuan sering kali berada dalam posisi yang terpinggirkan dan memuliakan laki-laki tentunya semakin menyekik perempuan. Ingin lepas dari jeratan tersebut, ketiga tokoh melakukan perlawanan dengan berbagai tindakan verbal maupun nonverbal. Baik dari narasi dan dialog serta gestur, ekspresi, dan tindakan fisik yang menunjukkan keteguhan dan keberanian para tokohnya. Mulai dari Orpa yang ingin pelaku kekerasan seksual diusut tuntas melalui hukum negara, bukan lagi melalui hukum adat yang mayoritas diselesaikan secara kekeluargaan. Kemudian Martha memilih untuk melawan dengan kekerasan yang setimpal dengan pelaku, sedangkan Bertha selalu membela kakaknya sebagai korban dan melapor jika melihat korban kekerasan seksual dalam dialog yang mengandung perlawanan. Gambar 1.2 Adegan Manaleo Sebagai Tetua Adat Mengambil Keputusan Terhadap Martha (Dokumentasi peneliti) Namun, perlawanan perempuan dalam film ini tidak serta-merta mudah dan konsisten. Seperti terlihat dalam gambar 1.2, musyawarah adat digelar secara tertutup dan hanya dihadiri 1 oleh laki-laki, yakni manaleo, tetua adat, dan tokoh masyarakat laki-laki setempat. Dalam adegan ini, mereka menempati posisi subjek dominan sebagai pengambil keputusan mutlak atas nasib Martha yang menjadi korban kekerasan seksual dan walaupun penyebab insiden kebakaran. Martha sendiri tidak dihadirkan dalam forum ini, sehingga tidak diberi ruang untuk 11 menyuarakan pandangan atau pembelaannya. Dalam konteks ini, budaya Rote yang tergambar sangat

jelas menggantungkan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dewasa kepada keputusan tokoh adat, apakah akan dilanjutkan ke jalur hukum negara atau diselesaikan melalui hukum adat. Perempuan di sini hanya menjadi saksi. Namun, pada akhirnya semua keputusan ada di tangan laki-laki (Nurtjahyo, 2020). Komposisi kamera yang menyorot para tokoh laki-laki dalam bingkai rapat menekankan kekuasaan kolektif yang mapan, sementara Martha ditinggalkan di luar proses yang menentukan hidupnya sendiri. Penonton pun diarahkan untuk menyadari bahwa perempuan tidak memiliki kendali atas keadilan mereka sendiri di bawah sistem ini. Gambar 1.2 memperlihatkan saat hasil musyawarah menetapkan bahwa Martha harus dirantai atau dipasung sebagai bentuk penyelesaian. Kini, Martha ditampilkan sebagai objek mutlak, tidak hanya oleh hukum adat, tetapi juga oleh struktur sosial yang menormalkan represi terhadap perempuan yang berani melawan. Shot kamera menggunakan sudut tinggi ketika memperlihatkan tubuh Martha yang dipasung, menciptakan kesan inferioritas dan ketidakberdayaan. Sementara itu, para tokoh laki-laki tetap ditampilkan dalam sudut datar dan berwibawa, mengukuhkan posisi mereka sebagai penentu. Tidak ada negosiasi, tidak ada pertimbangan dari suara perempuan, bahkan dari keluarganya sekalipun. Walaupun Martha menunjukkan bahwa keberanian perempuan dalam memperjuangkan keadilan, nyatanya masih dibatasi oleh sistem yang tidak berpihak. Adegan pemasungan Martha menjadi penegasan visual dan naratif bahwa perlawanan yang dilakukan perempuan belum cukup kuat untuk menggoyahkan dominasi laki-laki. Keputusan sepihak yang dibuat oleh dewan adat menjadi bentuk nyata dari kekuasaan patriarkal yang masih dijaga dan dilegitimasi.

1 2 Penonton secara perlahan diarahkan untuk berempati dan menyadari ketimpangan ini.. Gambar 1.2 menggambarkan realita perempuan yang melawan harus kembali tunduk kepada sistem yang tidak memberinya ruang untuk pulih atau didengar. Ketidakadilan

dalam film ini tidak hanya menjadi latar, tetapi bagian dari sistemik yang masih dilanggengkan oleh masyarakat. 13 Gambar 1.3 Adegan Para Ibu Melakukan Demonstrasi Menuju Kantor Polisi Dipimpin Oleh Orpa (Dokumentasi Peneliti) Adegan selanjutnya seperti yang terlihat pada gambar 1.3, memperlihatkan para ibu yang menunjukkan perlawanan melalui demonstrasi menuju Polsek Rote Ndao yang dipimpin oleh Orpa. Orpa memimpin demonstrasi tersebut karena laporan kekerasan seksual dan pembunuhan terhadap anaknya tidak kunjung mendapatkan penyelesaian. Ia ingin menuntut keresahan ini yang ternyata dirasakan sama oleh para ibu lainnya di Pulau Rote. Demonstrasi ini merupakan bentuk perlawanan kolektif terhadap ketidakadilan yang mereka alami. Seruan seperti “Mama-mama, bangkit! dan “Usut tuntas semua pelecehan terhadap perempuan! mencerminkan keberanian perempuan Rote dalam menghadapi sistem hukum yang tidak berpihak kepada mereka. Padahal, aksi seperti ini jarang terjadi karena perempuan sering kesulitan untuk melawan dan kerap kali dibungkam ataupun disalahkan oleh sistem sosial atau adat yang membatasi mereka. Sebagai contoh ketika seseorang bernama Arina Elopere, peserta demonstrasi antirasisme pada tahun 2020, justru ditangkap dan dilabeli makar, bahkan dipanggil “orang utan” oleh aparat saat penangkapan (Purnamasari, 2023). Dalam aksi ini, mama-mama lah yang menjadi subjek sedangkan laki-laki yang biasanya dominan, berbalik menjadi objek dalam narasi perlawanan. Tujuan utama aksi ini adalah untuk menuntut keadilan dan meminta polisi mengusut tuntas 14 kasus kekerasan seksual. Melalui adegan ini, penonton diposisikan untuk melihat dunia dari kacamata para ibu, merasakan ketidakadilan yang mereka alami, dan menyaksikan bagaimana perempuan mengambil alih ruang publik untuk menyuarakan haknya dan hadir sebagai penggerak utama. Tindakan yang dilakukan oleh Orpa dan para ibu dalam adegan ini menunjukkan perlawanan yang sekali lagi tidak lazim, terutama dalam konteks film yang menggambarkan



perempuan sebagai 15 kelompok minoritas, baik secara gender maupun etnis. Perempuan memilih untuk melawan dan bersatu dalam solidaritas, menyuarakan suara mereka untuk keadilan. Dua adegan di atas memang menggambarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat Rote, di mana perempuan sering kali terpinggirkan dan tidak diberdayakan. Namun, sikap perempuan dalam film ini justru anomali. Mereka memilih untuk melawan dan memperjuangkan hak-hak mereka. Hal ini menjadikan film ini menarik, karena memperlihatkan perempuan sebagai subjek yang aktif, bukan hanya objek yang pasif. Hal ini juga berkaitan dengan budaya dan adat Rote.

Budaya Rote yang ditampilkan dalam film sejalan dengan penelitian Tulle (2016), di mana kepemimpinan dalam masyarakat Rote didominasi oleh laki-laki melalui sistem leo (klen) yang dipimpin oleh seorang manesio (jabatan fungsionaris). Peran perempuan dalam musyawarah sering kali dikesampingkan, mereka tidak diperkenankan ikut serta karena dianggap setara dengan anak-anak. Hal ini tergambar dalam film melalui adegan musyawarah di mana keputusan sepenuhnya berada di tangan maneleo. Orpa hanya bisa memberikan saran tanpa pengaruh nyata, Martha sebagai korban malah mendapat hukuman dipasung. Film ini mencerminkan bagaimana perempuan di Rote tetap tidak memiliki kuasa dalam menentukan nasib mereka sendiri di bawah sistem adat yang patriarkal. Selain isu kekerasan seksual, film ini juga mengangkat berbagai permasalahan kompleks lainnya mulai dari kemiskinan, pendidikan, pengangguran, hingga perdagangan manusia. Dalam wawancara promosi film di channel YouTube Hype Talk (2024), sutradara berbicara bahwa film ini memang terinspirasi dari kisah nyata di Pulau Rote dan berdasar data. Data BPS tahun 2023-2024 mencatat lebih dari 1 (satu) juta penduduk 16 NTT tergolong miskin, mayoritas masyarakat Rote Ndao hanya lulusan Sekolah Dasar (SD), dan tingkat pengangguran terbuka di wilayah tersebut mencapai 2,42% (Badan Pusat Statistik,

2024). Kondisi ini mendorong banyak orang menjadi pekerja migran, yang dalam film tergambarkan lewat tokoh Martha sebagai korban penipuan kerja ilegal dan menjadi awal cerita film ini dimulai. Sepanjang tahun 2024, Polda NTT berhasil menangkap lebih dari 39 korban TPPO di wilayah tersebut dengan 16 kasus (Bria, 2024). Hadirnya sistem patriarki memperburuk situasi perempuan dengan menambah tekanan dari sosial. Didapati data yang menjelaskan bahwa mayoritas korban PMI ilegal adalah 17 perempuan dan anak, ditunjukkan oleh data SIMFONI PPA yang mencatat peningkatan kasus setiap tahun di NTT (Gegung, 2024). Penjelasan di atas menunjukkan bahwa film memang menampilkan cerminan dari realitas sosial yang ada di masyarakat. Cerminan tersebut dapat bersifat mendukung atau mengkritik terhadap suatu isu yang pada akhirnya menjadikan film sebagai media yang dapat menyisipkan ideologi tertentu. Pesan yang disampaikan dalam film sering kali diterima secara tidak sadar oleh penonton sehingga berpotensi memengaruhi cara pandang mereka. Salah satu ideologi yang kerap muncul dalam film adalah feminisme yang berusaha mengkritik wacana yang keliru mengenai perempuan. Dalam perfilman Indonesia, perlawanan perempuan marginal di Indonesia Timur, masih sangat terbatas. Minimnya ruang untuk perempuan ini menyebabkan realitas yang mereka alami kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, film dapat menjadi terobosan baru yang penting dalam menghadirkan kisah kehidupan sehari-hari yang perempuan Indonesia Timur hadapi dan isu perempuan Timur yang lebih kompleks. Dikarenakan perlawanan perempuan masih kerap dianggap sebagai anomali, film *Women From Rote Island* menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa film dapat berfungsi sebagai medium perlawanan terhadap wacana keliru tentang perempuan.

2 5 30 51

Penelitian ini berfokus pada perlawanan perempuan dalam film *Women From Rote Island* dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills dalam paradigma kritis.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menangkap makna yang tersembunyi di balik tindakan dan situasi sosial melalui data berbentuk narasi (Moleong, 2017). Dalam penelitian ini, analisis wacana kritis dimanfaatkan untuk menelusuri bagaimana kekuasaan bekerja dalam membentuk makna. Analisis Sara Mills menyoroti posisi subjek- 1 8 objek dan posisi pembaca (dalam penelitian ini menjadi posisi penonton) yang semuanya berpengaruh terhadap cara makna dibangun dan dipahami (Eriyanto, 2011). Sara Mills sering disebut sebagai perspektif feminis, oleh karenanya peneliti mengambil model ini untuk dianalisis dengan film *Women From Rote Island*. Unit analisis dalam penelitian ini ada 23 adegan dari total 62 adegan di keseluruhan film yang secara signifikan menampilkan isu yang dikaji, yakni bentuk perlawanan perempuan adat. 16 26 Data primer diperoleh dari adegan film sebagai objek 19 utama penelitian sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur terkait, seperti buku, jurnal, maupun sumber online. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan dianalisis menggunakan perangkat AWK model Sara Mills. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2025 dalam periode Maret hingga Juni. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni hanya akan menganalisis level teks (mikro) sesuai kerangka analisis Sara Mills yang hanya fokus pada struktur narasi, visual, dan posisi dalam cerita, tanpa bahas konteks sosial yang lebih luas. Penelitian ini merujuk pada studi sebelumnya sebagai acuan dan bahan perbandingan. 4 15 16 19 25 Pertama adalah penelitian berjudul Analisis Perjuangan Perempuan Dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis – Sara Mills Pada Film 2 “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak 4 15 16 19 25) oleh Victoria Philly Juliana Sumakud dan Virgitta Septyana. Penelitian tersebut membahas bagaimana film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* merepresentasikan perjuangan perempuan melawan budaya patriarki di Sumba, khususnya terkait fenomena Yappa Marrada, yaitu praktik penculikan perempuan

oleh laki-laki sebagai bentuk pemaksaan. **15 20** Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan sebagai subjek melakukan tindakan anarki, seperti meracuni makanan, menebas kepala, dan mengancam dengan parang sebagai bentuk perlawanan. Posisi objek dalam film ini digambarkan sebagai pihak yang mendukung gerakan subjek atau sebagai individu yang dikendalikan oleh subjek (Sumakud & Septyana, 2020). Penelitian kedua berjudul Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Melawan Budaya Patriarki Pada Serial Web “Merajut Dendam” (Analisis Wacana Kritis Sara Mills) oleh Ananda Cheryl Nethania Taqwa mengkaji representasi perjuangan perempuan dalam serial Merajut Dendam menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter perempuan dalam serial ini 2 melawan stereotip gender, menolak subordinasi, serta memperjuangkan kesetaraan dalam berbagai sektor. Perlawanan terhadap kekerasan rumah tangga juga ditampilkan melalui konfrontasi dan pemutusan hubungan perkawinan yang merugikan, menegaskan peran media dalam meningkatkan kesadaran akan ketidakadilan gender (Taqwa, 2024). Penelitian ketiga berjudul Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Film Before, Now & Then (Nana) oleh Kurnia Pujiastuti, menganalisis penggambaran 21 perempuan dalam film Before, Now & Then (Nana) melalui pengamatan dialog, gambar, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter Nana sebagai subjek mengalami perjalanan hidup yang penuh trauma di masa lalu, kehilangan di masa kini, dan kebangkitan di masa depan. Penonton sebagai objek melihat Nana sebagai perempuan tangguh dan mandiri sehingga kisahnya menjadi inspirasi bagi perempuan lain serta keluarga di Indonesia dalam menghadapi keterpurukan dan trauma masa lalu (Pujiastuti, 2024). Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, film Women from Rote Island dipilih sebagai objek penelitian karena secara eksplisit menggambarkan realitas ketidakadilan gender yang dialami perempuan adat Rote. Film ini tidak hanya menampilkan kekerasan

berbasis gender tetapi juga memperlihatkan bagaimana adat dan nilai-nilai patriarki mempengaruhi kehidupan perempuan. Urgensi penelitian ini terletak pada minimnya kajian akademik mengenai perlawanan perempuan di Indonesia Timur yang biasa menjadi kelompok marginal. Film ini menjadi salah satu film yang berani mengangkat persoalan tersebut, menjadikannya menarik untuk diteliti. Penelitian ini juga memperluas referensi mengenai perjuangan perempuan dalam mencapai keadilan dengan menawarkan perspektif baru dari berbagai aspek. Oleh karenanya, penelitian ini berjudul “WACANA PERLAWANAN PEREMPUAN ADAT ROTE DALAM FILM INDONESIA (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Film Women From Rote Island) bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan Rote dalam film serta konstruksi wacana perlawanan terhadap patriarki dalam narasi dan visualnya. 28 1.2. 28 31

Rumusan Masalah 2.2 Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana wacana perlawanan perempuan adat Rote dalam film Women From Rote Island berdasarkan analisis wacana kritis model Sara Mills?, kemudian dirinci ke dalam dua turunan rumusan masalah berikut : 1. Bagaimana posisi subjek-objek dalam wacana perlawanan perempuan adat Rote dalam film Women From Rote Island? 23 2. Bagaimana posisi penonton dalam wacana perlawanan perempuan adat Rote dalam film Women From Rote Island? 1 45 1.3 Tujuan Penelitian Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini ingin mencapai tujuan yang telah ditentukan peneliti, yaitu : 1. 1 Mendeskripsikan posisi subjek-objek dalam wacana perlawanan perempuan adat Rote dalam film Women From Rote Island. 2. Mendeskripsikan posisi penonton dalam wacana perlawanan perempuan adat Rote dalam film Women From Rote Island. 39 1.4 Manfaat Penelitian Setelah dianalisis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti, yang terbagi dalam 2 (dua) kategori : 1.4 1 Manfaat Akademis 1. Memperkaya penelitian terkait dengan metode analisis wacana kritis

Sara Mills pada film Indonesia yang menampilkan perempuan adat.

2. Menambah referensi penelitian yang menampilkan wacana feminisme dalam konteks perempuan Indonesia Timur. 1.4.2 Manfaat Praktis 1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan 2 4 Gambaran bagi pekerja film tentang wacana alternatif tentang perempuan dan perjuangannya dalam sebuah film. 2. Mampu membuka wacana bagi penonton film Indonesia mengenai film sebagai produk ideologi yang membawa pesan-pesan perjuangan untuk kesetaraan dalam masyarakat patriarkal.

47 25 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Penelitian Terdahulu Sebagai upaya keberhasilan penelitian ini, peneliti mengumpulkan dan merangkum beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dan kajian literatur dalam proses analisis. Penelitian sebelumnya digunakan untuk memahami konsep, teori, serta metode yang sesuai dengan topik di penelitian ini, di antaranya : Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu No Judul | Penulis | Tahun Afilia si Univ er sitas Metode Peneliti n Kesimpulan Saran Perbedaan dengan Penelitian Ini 1 Analisis Univer s Penelitian ini Dalam film - Penelitian Perjuanga n itas menggunak a Marlina Si tersebut Perempua n Bunda n pendekatan Pembunuh Dalam berfokus Dalam Mulia kualitatif Empat Babak pada film Menolak yang didasari dapat Marlina Si Budaya paradigma disimpulkan Pembunuh Patriarki kritis dan dalam posisi Dalam (Analisis menggunak a subjek sangat Empat Babak Waca na Kritis – n metod e analisi s jelas bahwa perempua n d i sebag ai objek Sara Mills wacana kritis Sumba menjadi penelitian. Pada Film milik Sara subjek yang Isu yang “Marlina Si Mills yang direpresentasi kan diangkat Pembunu h melihat mampu melawan penelitian Dalam posisi-posisi tradisi yang tersebut Empat aktor mengikat mereka. hanya satu, Babak) | ditampilkan Pada posisi objek yakni salah Victoria dalam narasi digambarkan satu budaya Philly atau teks. dengan yang ada. 2 6 realitas Juliana Dipilih ketimpangan Sedangkan Sumakud dan Virgitta sebanyak 5 (lima) adegan



REPORT #27431653

sosial yang terjadi di Sumba, penelitian ini mengangk at Septyana | yang termasuk budaya film Women 202 dijadikan unit patriarki. Posisi From Rote analisis yang penonton adalah Island kemudian benar tokoh sebagai diperiksa berani. objek dengan keabsahann y isu yang a dengan lebih teknik kompleks triangulasi dan 2 Represent a Univer s data. Penelitian ini Dalam serial web Secara menyeluru h. Serial si itas dianalisis Merajut Dendam akademis, Merajut Perjuangan Tidar dengan ditemukan diharapka n Dendam 27 Perempu an Dalam Melawa n Budaya Patriarki Pada Serial Web “Merajut Dendam ” (Analisis Wacana Kritis Sara Mills) | Ananda Cheryl Nethani a Taqwa | 2024 3 Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam F i l m B e f o r e , N o w & T h e n (N a n a) | K u r n i a Universitas Pakuan metode analisis wacana kritis milik Sara Mills dengan pendekatan kualitatif dan mengguna k a n paradigma kritis. Peneliti an ini menganalisis posisi hingga level wawancara, yakni dengan sutradara dan penonton serial web Merajut Dendam. Kemudian, data diperiksa keabsahanny a dengan triangulasi data. Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif untuk memahami penggambar a n perempuan dengan adanya representasi gerakan feminisme sebagai perjuangan perempuan untuk melawan budaya patriarki. Dari 11 adegan yang ambil, dapat terlihat bahwa gerakan feminisme yang dilakukan berupa feminisme liberal, feminisme psikoanalisis, dan feminisme eksistensialis tetapi tidak adanya gerakan feminisme lainnya. 72 Seperti feminisme liberal, marxis dan sosialis, posmodern, multikultural dan global, ataupun ekofeminisme Di gambarkan juga perjuangan perempuan melawan patriarki melalui penggunaan bahasa inklusif, karakter yang kuat dan aktif, serta penceritaan yang berfokus pada perspektif perempuan. Posisi pencerita (subjek) dalam film Before, Now & Then (Nana) adalah tokoh Nana yang menceritakan masa kelamnya hingga masa depan. Tokoh 2 8



selanjutnya bisa mengkaji perjuangan perempuan melawan patriarki dengan metode analisis semiotika atau resepsi untuk memperkaya sudut pandang dalam representasi perempuan di film, sementara untuk praktisi didorong menciptakan lebih banyak film feminis yang mengedukasi tentang kesetaraan gender. Masyarakat dan sosial juga diharapkan lebih kritis dalam memaknai tontonan agar dapat menyaring nilai positif sebagai pedoman dalam kehidupan. .

Saran untuk para sineas diharapkan dapat menggali pengaruh film terhadap pemikiran dan gerakan yang diambi

l penelitan tersebut untuk mengkaji kisah fiksi ber

latar perkotaan dengan kisah perempuan (balas

denda) atas pengkhianatan dan superioritas laki-laki.

Sementara itu, penelitian ini mengambil film *Women From*

Rote Island di latar budaya Timur dengan isu yang lebih

kompleks dan hanya sampai level

teks. Objek penelitian tersebut adalah film *Before, Now and*

Then, adaptasi dari kisah nyata berlatar Suku Sunda tahun 29

Pujiastuti | analisis Nana yang sosial 1960-an 2024 wacana kritis

awalnya merasa terkait dengan isu milik Sara trauma atas hal

perempuan. persahabatan Mills. Data yang terjadi pada Kemudian

sebagai primer dirinya kemudian untuk kekuatan diambil dari mampu

bangkit penonton melawan beberapa dari dan trauma adegan film

keterpurukannya. penikmat pribadi di *Before, Now* Posisi penonton

film, masa lalu. & *Then* (Nana) yang ditunjukkan bahwa Nana

penting untuk Berbeda dengan berkaitan adalah memilih

penelitian ini dengan teori perempuan yang film yang yang yang

tangguh dan mengandung menggunakan digunakan. menginspirasi. g

pesan film Penelitian moral yang *Women* wacana kritis baik dan

From Rote ini sampai di bermakna, *Island level* seperti film

berlatar Suku wawancara *Before, Rote* di dengan *Now & Indonesia*

penulis film dan aktivis *Then* (Nana). Timur dan mengangkat isu

isu sosial perempuan. yang lebih kompleks. Penelitian ini hanya dianalisis pada level teks sedangkan penelitian tersebut sampai level wawancara . Sumber: Olahan Peneliti Penelitian ini mengadaptasi metode dan isu dari studi terdahulu agar relevan dengan fokus kajian.

15 16 19 Salah satu 3 penelitian sebelumnya berjudul Analisis Perjuangan Perempuan Dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak) memiliki kesamaan dalam tema perjuangan perempuan, meskipun objek film yang dianalisis berbeda. Keduanya berlatar Indonesia Timur, namun studi terdahulu berfokus pada budaya suku Sumba, sedangkan penelitian ini mengangkat isu yang lebih kompleks. Pendekatan dan metode yang digunakan serupa, dengan hasil yang menunjukkan representasi perempuan sebagai subjek yang melawan tradisi patriarkal, memperjuangkan keadilan, dan mengungkap ketimpangan sosial.

31 Penelitian kedua, Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Melawan Budaya Patriarki Pada Serial Web “Merajut Dendam”, mengangkat isu patriarki dalam konteks perkotaan dengan latar sosial-politik. Studi tersebut menunjukkan representasi gerakan feminisme melalui pendekatan liberal, psikoanalisis, dan eksistensial yang tercermin dalam penggunaan bahasa inklusif, karakter perempuan yang kuat, dan narasi dari sudut pandang perempuan. Penelitian itu memperkuat datanya dengan wawancara bersama sutradara dan penonton. Berbeda dengan penelitian ini yang menganalisis Women From Rote Island dalam konteks budaya Indonesia Timur dan isu yang lebih kompleks dan hanya analisis level teks. 42 Penelitian ketiga berjudul Analisis

Wacana Kritis Sara Mills dalam Film Before, Now & Then (Nana) menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis wacana kritis Sara Mills serta melibatkan wawancara dengan sutradara dan beberapa informan. Tokoh Nana digambarkan sebagai subjek pencerita yang bangkit dari trauma masa lalu dan menjadi sosok perempuan yang kuat dan inspiratif. Film ini berlatar budaya Sunda tahun 1960-an dan



mengangkat isu persahabatan sebagai kekuatan melawan luka batin.

Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan film Women From

Rote Island berlatar budaya Rote dengan isu sosial yang lebih

kompleks dan hanya dianalisis pada level teks. 77 2.2 Teori dan Konsep 2.2

1 Budaya Patriarki Patriarki adalah sistem yang menempatkan

laki-laki sebagai pusat kekuasaan dalam berbagai aspek kehidupan

yang berdampak pada ketimpangan gender. 20 38 61 Menurut Alfian Rokhmansyah

(2016), patriarki berasal dari kata “patriarkat”, 3 2 yaitu

struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pengendali utama. Patriarki

tidak hanya menempatkan perempuan pada posisi subordinat, tetapi

juga menciptakan ketidakadilan dan eksploitasi (Taqwa, 2024).

Ketimpangan gender oleh patriarki melahirkan berbagai bentuk

diskriminasi terhadap perempuan, seperti marginalisasi karena dianggap

kurang kompeten di ruang publik, subordinasi yang menempatkan

perempuan sebagai pihak inferior, dan stereotip negatif yang

membatasi hak serta partisipasi mereka. 33 Teori patriarki

digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini karena menempatkan

laki-laki sebagai pihak yang lebih unggul dalam berbagai aspek

kehidupan. Dalam film Women From Rote Island, kondisi ini

tercermin melalui tokoh perempuan yang menghadapi ketidakadilan dalam

lingkungan adatnya termasuk laki-laki yang dominan. Oleh karena

itu, teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana budaya patriarki

masih mengakar di adat Rote. 2.2.2 Perlawanan Terhadap Budaya

Patriarki Perlawanan terhadap budaya patriarki merujuk pada upaya

aktif, baik secara individual maupun kolektif, untuk menantang

dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Tindakan

perempuan tidak hanya dimaknai sebagai reaksi atas penindasan,

tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas, kekuatan, dan

otonomi diri di tengah struktur sosial yang timpang (Alyousif &

Sallehuddin, 2024). Perlawanan ini dibahas dalam berbagai pendekatan

feminisme. Salah satunya adalah konsep patriarchal power yang

dikemukakan oleh Bob Pierik (2022), yang menyatakan bahwa kekuasaan patriarki merupakan kekuatan sosial-kultural yang mengakar di tubuh dan identitas biologis manusia, menjadikannya seolah “alami” dan tak terhindarkan. Namun, hasil dari praktik patriarki dalam sosial dan budaya yang dapat diubah melalui perlawanan. Di Indonesia, budaya patriarki diperkuat oleh warisan kolonial, nilai adat yang konservatif, serta lemahnya perlindungan hukum terhadap perempuan. Selama masa penjajahan Belanda dan Jepang, perempuan diposisikan sebagai objek seksual dan tidak diberi akses pendidikan, kecuali jika berasal dari kalangan bangsawan (Sakina & Hasanah, 2023). Ketimpangan historis ini menciptakan konstruksi sosial yang menormalisasi ketidaksetaraan gender hingga hari ini. 3 4

Perlawanan terhadap patriarki bisa dimanifestasikan dalam berbagai bentuk. Mulai dari pengambilan keputusan pribadi yang melawan norma gender tradisional, keterlibatan dalam gerakan sosial dan politik, hingga melalui media dan seni. Alyousif & Sallehuddin (2024) menyebutkan bahwa strategi perlawanan perempuan dapat berupa reclaiming identity (klaim kembali identitas diri), self-empowerment (pemberdayaan diri), serta pembongkaran narasi dominan yang menempatkan perempuan sebagai “yang lain.” Bentuk perlawanan ini dapat dilihat 35 dalam keterlibatan perempuan dalam dunia pendidikan, ekonomi, dan politik di Indonesia, meskipun hambatan struktural masih signifikan. Di bidang budaya dan kesusastraan, perempuan juga menantang narasi patriarki dengan representasi karakter perempuan kuat, penolakan peran domestik semata, serta penyampaian pengalaman perempuan melalui sastra dan media (Alyousif & Sallehuddin, 2024). Perlawanan terhadap patriarki juga muncul dalam masyarakat diaspora, di mana perempuan menunjukkan perlawanan melalui strategi kultural, seperti mempertahankan identitas etnik sambil menolak struktur gender tradisional. Semua bentuk perlawanan ini menunjukkan bahwa perempuan tidak pasif dalam menghadapi

patriarki, tetapi memiliki agensi yang kuat untuk menentanginya. Dalam konteks global, perlawanan ini juga mencakup tantangan terhadap kapitalisme patriarkal yang mengeksploitasi kerja perempuan (Arruzza, 2017). Menurut Goodman (2011) dalam Alyousif & Sallehuddin (2024), perlawanan dapat mengambil berbagai bentuk, tergantung pada konteks sejarahnya. Bentuk-bentuk ini meliputi penolakan (menolak mengakui legitimasi), penyangkalan (menolak untuk melaksanakan), pengalah (proses yang menenangkan), pengambilalihan (mensimulasikan perubahan), kooptasi (menggunakan bahasa progresif), represi (membalikkan atau mendekonstruksi), dan kekerasan (pelecehan). Bentuk oposisi yang paling mendasar adalah penolakan terhadap keistimewaan. Individu yang mengklaim diri mereka lelah atau sakit mungkin bisa saja paling keras menantang ketidaksetaraan gender. Teori perlawanan budaya patriarki dalam penelitian ini menggambarkan perjuangan perempuan adat Rote yang menantang dominasi laki-laki, seperti yang terlihat dalam film *Women From Rote Island*. Menggunakan analisis wacana Sara 3 6 Mills, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana perempuan dalam film tersebut melawan nilai patriarkal dan memperjuangkan hak mereka sebagai subjek yang aktif. Teori ini membantu menentukan bentuk perlawanan yang digunakan.

2.2.3 Feminisme

Feminisme dan emansipasi adalah gerakan untuk mewujudkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan membuka ruang ekspresi diri 37 perempuan tanpa terikat standar tertentu (Littlejohn, 2017). Cresswell dalam Dewi (2022) menekankan fokus feminisme terletak pada isu perempuan, keadilan sosial, dan ketimpangan institusional yang muncul sebagai respons terhadap patriarki dan menjadi bentuk pemikiran kritis atas ketidakadilan gender yang dialami perempuan. Di Indonesia, feminisme di pelopori oleh R.A Kartini melalui surat-suratnya yang menyuarkan hak perempuan. Paska kemerdekaan, gerakan feminisme menguat lewat organisasi seperti Gerakan Wanita Indonesia dan



Kongres Perempuan Indonesia (Wibowo, 2022). Kini, feminisme berkembang dalam konteks budaya dan sosial yang khas, dengan berbagai perbedaan pandangan terkait akar permasalahan ketimpangan gender. Film *Women From Rote Island* merepresentasikan ideologi feminisme yang ditampilkan melalui perjuangan perempuan dalam menghadapi kekerasan dan ketidakadilan. Tokoh-tokoh perempuannya digambarkan berani melawan budaya patriarki, adat, dan kekuasaan yang menindas. Aksi perlawanan mereka menjadi bentuk perjuangan untuk kesetaraan dan keberdayaan perempuan. Dengan begitu, film ini menjadi bentuk nyata dari praktik gerakan feminisme dalam konteks lokal. 2.2

40 4 Film Sebagai bagian dari komunikasi massa, film berperan sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan merepresentasikan realitas sosial.

Effendy dalam Ghassani & Nugroho (2019) menyebutkan bahwa film mencerminkan realitas sosial dan budaya yang dibentuk oleh konstruksi sosial individu maupun kelompok serta menjadi media ekspresi seni yang menjadi sarana penyampaian ideologi tertentu yang secara halus dapat memengaruhi cara pandang penonton. 3 8 Penelitian ini memilih *Women from Rote Island* sebagai objek analisis karena film ini merefleksikan realitas sosial terhadap isu-isu yang terjadi di Indonesia Timur, sekaligus menyisipkan pesan ideologis mengenai peran aktif perempuan dengan perlawanannya dalam menghadapi situasi yang mengekang. Hal ini sejalan dengan fungsi utama film sebagai media yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dan diharapkan membentuk kesadaran sosial. 39 2.2.5 Film Sebagai Produk Ideologi Ideologi merupakan sistem nilai dan kepercayaan yang diyakini sebagai kebenaran oleh individu maupun kelompok. Louise Althusser memandang ideologi sebagai kumpulan gagasan dan representasi yang membentuk cara berpikir manusia, serta berfungsi sebagai alat dominasi kekuasaan (Dewi, 2022). Dalam konteks perfilman, ideologi memiliki peran penting dalam membingkai representasi realitas yang ditampilkan (Ernawati & Triyono, 2023).

Di sini sang sutradara dapat menjadikan film sebagai sarana untuk merekonstruksi ideologi yang dianut dalam narasi dan visual film tersebut (Eriyanto, 2017). Sebagai bagian dari industri kreatif dan ekonomi, film tidak terlepas dari pengaruh sistem ideologi. Menurut Comolli dan Narboni dalam buku *Cinema/Ideology/Criticism*, film merupakan karya seni yang juga menjadi produk ideologi, sehingga tidak dapat dilepaskan dari persoalan kekuasaan dan dominasi ideologis. Mereka menyatakan bahwa “every film is political, inasmuch as it is determined by the ideology which produces it (or within which it is produced, which stems from the same thing), yang berarti bahwa setiap film bersifat politis karena ditentukan oleh ideologi yang melahirkannya, atau berada dalam kerangka ideologi tersebut (Shaharuddin & Ahmad, 2024). Dengan demikian, film sering kali mereproduksi realitas yang telah dikonstruksi oleh ideologi dominan, serta merepresentasikan sistem kepercayaan dan nilai yang mendominasi masyarakat tempat film tersebut diproduksi. Ideologi sutradara berperan penting dalam menentukan isu dan pesan yang diangkat dalam film. Gagasan ini tercermin melalui elemen sinematik seperti tema, alur, sudut pandang, dan visual. Setiap sutradara membawa pendekatan khas dalam membangun narasi, termasuk soal representasi gender (Suryanto, 2021). Dalam industri media yang masih patriarkal, film kerap mereproduksi narasi dominan yang memperkuat ketimpangan gender dan norma sosial yang merugikan perempuan. Film *Film Women From Rote Island* yang menjadi objek analisis dalam penelitian ini merepresentasikan ideologi feminisme, khususnya dalam memperjuangkan keadilan di tengah sistem budaya patriarkal. Nilai-nilai feminisme tercermin melalui keberanian tokoh-tokoh perempuan dalam menghadapi ketidakadilan yang membatasi ruang gerak dan pilihan hidup mereka. Perlawanan tokoh utama terhadap norma adat yang menindas menunjukkan upaya aktif perempuan dalam merebut kembali otonomi atas dirinya. Film ini tidak hanya

menampilkan perjuangan personal, tetapi juga menjadi simbol perlawanan kolektif terhadap struktur sosial yang mengekang kebebasan perempuan. 2.2.6 Wacana Perempuan Dalam Film Wacana merupakan satuan bahasa yang utuh, mencakup konsep, gagasan, dan ide yang dapat dipahami baik secara lisan maupun tulisan. Dalam konteks wacana perempuan, film menjadi salah satu media yang berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan melalui bahasa, simbol, dan citra yang disampaikan. Akhirnya, menggambarkan bagaimana perempuan direpresentasikan serta dikonstruksi dalam berbagai peran dan pengalaman mereka di masyarakat. Representasi ini dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada bagaimana film mencerminkannya (Rohana dan Syamsuddin, 2015). Sebagai salah satu bentuk media, film memiliki peran penting dalam mereproduksi representasi gender yang sarat dengan konstruksi ideologis. Hal ini ditegaskan oleh Julia T. Wood dalam Utami (2022) yang mengidentifikasi tiga pola utama dalam representasi gender di media. Pertama, perempuan cenderung mengalami underrepresentasi, sementara laki-laki secara keliru diposisikan sebagai standar universal dalam budaya. Akibatnya, perempuan dianggap memiliki peran yang tidak signifikan atau bahkan tidak terlihat. Kedua, media kerap merepresentasikan perempuan dan laki-laki melalui stereotip yang tidak hanya menyederhanakan identitas gender tetapi juga memperkuat ideologi patriarki yang telah mengakar dalam struktur sosial. Ketiga, relasi antara perempuan dan laki-laki dalam media sering digambarkan dalam kerangka peran tradisional yang dalam banyak kasus menormalisasi bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan. Umumnya, wacana perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lemah, tunduk pada aturan, atau sekadar menjadi objek penderitaan tanpa ruang untuk melawan. Hal ini dibentuk tidak hanya melalui dialog yang mereka ucapkan, tetapi juga melalui narasi visual seperti pencahayaan, kostum, dan sudut



kamera 43 yang memperkuat citra subordinat. Dalam konteks ini, dialog dan elemen visual bekerja sama menciptakan wacana gender yang sering kali memperkuat stereotip, alih-alih menantanginya (Andriani, 2024). Laura Mulvey dalam Prasetiawan (2019) mengungkap konsep male gaze yang menjelaskan bahwa perempuan dalam film dipandang oleh kacamata laki-laki, di mana tubuh mereka dieksploitasi untuk memenuhi kepuasan visual laki-laki. Sebagai contoh, dalam film Halimun karya Sofia WD, perempuan diposisikan dan dinilai berdasarkan perspektif laki-laki sebagaimana dijelaskan dalam konsep male gaze oleh Laura Mulvey. Hal ini membuat perempuan dijadikan objek pasif yang hanya berfungsi sebagai daya tarik visual dalam film. Tidak sedikit juga dalam berbagai genre film, perempuan sering kali hanya mendapatkan peran pendukung tanpa pengaruh besar terhadap jalan cerita. Mereka lebih banyak dimunculkan dalam narasi yang berkaitan dengan percintaan dan perasaan emosional, sementara isu sosial dan alur cerita yang lebih kompleks masih didominasi oleh tokoh laki-laki. Hal ini memperlihatkan bahwa representasi perempuan dalam film masih terbatas pada konstruksi yang membuat mereka lebih sering diposisikan sebagai objek dibandingkan subjek yang memiliki kendali atas jalan ceritanya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana perlawanan perempuan, khususnya perempuan adat, direpresentasikan dalam sebuah film. Melalui analisis ini, dapat diketahui apakah perempuan masih ditempatkan dalam peran yang pasif atau justru digambarkan sebagai sosok yang dan mampu melawan ketidakadilan.

4.4.2.2.7 Perdagangan Manusia

Perdagangan manusia atau human trafficking merupakan bentuk eksploitasi yang mencerminkan ketimpangan sosial, dominasi, dan perampasan HAM, di mana individu diperlakukan layaknya komoditas demi keuntungan pribadi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 Pasal 1 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO), human trafficking mencakup tindakan 45 perekrutan,



pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan cara kekerasan, ancaman, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan, atau pemanfaatan kondisi rentan untuk tujuan eksploitasi secara nasional maupun internasional. Data dari Kementerian Luar Negeri mencatat bahwa pada periode 2020- 2024, sebanyak 3.703 WNI menjadi korban online scamming, dengan sekitar 40% di antaranya teridentifikasi sebagai korban TPPO. Peningkatan kasus ini juga tercermin dari data Bareskrim Polri yang mencatat kenaikan signifikan dari 382 kasus pada 2020, 1.061 kasus sepanjang 2023, dan mencapai 624 kasus pada 2024 dengan korban mencapai 3.363 orang (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2024). Kemudian, kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menyebut perempuan sebagai kelompok paling rentan, dengan data SIMFONI mencatat 97% korban TPPO pada 2019–2023 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2023). Provinsi Nusa Tenggara Timur menjadi salah satu wilayah rawan perdagangan orang, terbukti dari penanganan 16 kasus sepanjang 2024 oleh Polda NTT, dengan 8 pelaku dan 39 korban, serta tambahan 3 kasus yang terjadi antara Januari hingga Februari 2025 (Pusiknas Polri, 2025). Menurut Cameron & Newmann dalam Daniel, Mulyana, dan Wibawa (2017), setidaknya perdagangan manusia disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kemiskinan, data BPS per September 2024 mencatat bahwa lebih dari 1 juta penduduk NTT hidup dalam kemiskinan, menempatkannya sebagai provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi keempat di Indonesia. Kedua, tingkat pendidikan yang kurang membuat banyak korban perdagangan manusia karena mudah diperdaya oleh iming-iming bergaji tinggi. Ketiga, motivasi finansial mendorong pelaku dan korban dengan migrasi sebagai jalan keluar dari kemiskinan. Terakhir, tingginya angka pengangguran menjadi salah satu faktor utama maraknya kasus perdagangan manusia. Serikat Perempuan Indonesia



(Seruni) melaporkan tingkat pengangguran di NTT pada 2024 mencapai 3,02%, dengan 124 korban meninggal akibat praktik ini (Saba, 2024). Film yang dikaji dalam penelitian ini turut menyoroti isu perdagangan manusia yang berakar pada faktor ekonomi dengan harapan mendapatkan hidup 47 lebih baik. Tokoh utama, yakni Martha, dalam film ini menjadi korban perdagangan manusia akibat tipu daya agen penyalur tenaga kerja yang membawanya ke Malaysia. Dampak dari praktik human trafficking ini sangat merugikan korban, baik secara fisik maupun psikologis, karena ia harus kembali dengan trauma mendalam serta pengalaman pahit yang terus membayangi kehidupannya.

2.2.8 Kekerasan Seksual Kekerasan, termasuk kekerasan seksual, merupakan tindakan melanggar hukum yang berdampak pada kerugian fisik, mental, hingga nyawa. Berdasarkan Pasal 1 Ayat 1 UU TPKS, kekerasan seksual mencakup segala perbuatan yang memenuhi unsur tindak pidana sesuai ketentuan hukum. Komnas Perempuan mengidentifikasi 15 bentuk kekerasan seksual dari pemantauan 1998–2013, yang menunjukkan bahwa kekerasan seksual adalah pelanggaran Hak Asasi Manusia serius dengan dampak fisik, psikologis, dan sosial bagi korban. Kekerasan ini mencakup tindakan seperti perkosaan, intimidasi seksual, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, hingga perdagangan perempuan untuk tujuan seksual. Bentuk lain termasuk prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, kehamilan, aborsi, serta pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi. Selain itu, juga terdapat penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi dengan unsur seksual, praktik tradisi berbahaya bernuansa seksual seperti sunat perempuan, dan kontrol seksual melalui aturan diskriminatif. Keseluruhan bentuk ini menunjukkan bagaimana kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai konteks, mulai dari relasi personal hingga struktur sosial dan budaya yang menindas perempuan. Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan menunjukkan 48 peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan dari 401.975 kasus

pada 2023 menjadi 445.502 kasus pada 2024, naik sebesar 9,77%.

Laporan langsung ke Komnas Perempuan, rata-rata 16 kasus

kekerasan dilaporkan setiap hari. **59** Jenis kekerasan yang paling banyak dilaporkan meliputi kekerasan seksual dan psikis (masing-masing 26,94%), kekerasan fisik (26,78%), serta kekerasan ekonomi (9,84%). Sebanyak

95% korban pemerkosaan mengalami PTSD yang berdampak serius pada

kondisi mental dan kehidupan sehari-hari. 49 Penelitian ini

membahas film yang menyoroti isu kekerasan seksual, dalam bentuk

dari pemerkosaan, eksploitasi, perdagangan manusia maupun bentuk

penghukuman tidak manusiawi dengan unsur seksual. Isu itulah yang

dicoba dilawan oleh para perempuan, khususnya perempuan adat Rote

dalam film. 2.2.9 Wacana Kritis Wacana merupakan satuan bahasa

yang paling luas, terdiri dari rangkaian kalimat yang saling

terhubung secara kohesif dan koheren, membentuk kesatuan makna yang

jelas, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan Jusuf Sjarief

Badudu dalam Eriyanto (2011). **1** Dalam analisis wacana, terdapat tiga pandangan utama tentang bahasa, salah satunya adalah pandangan kritis.

Pandangan ini lahir sebagai kritik terhadap konstruktivisme yang

dinilai mengabaikan konteks historis dan institusional dalam produksi

makna. Fokus utama dari wacana kritis adalah bagaimana kekuasaan

membentuk serta memengaruhi produksi dan reproduksi makna dalam

teks, yang dianalisis melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (

Critical Discourse Analysis /CDA), berbeda dari pendekatan

positivisme- empiris dan konstruktivis. Analisis Wacana Kritis (AWK)

menyoroti bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk dan menantang

relasi kuasa dalam konteks sosial. Fairclough dan Wodak menyatakan

bahwa wacana merupakan praktik sosial yang tidak lepas dari institusi dan ideologi.

66 Menurut Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak dalam Eriyanto (2017), AWK memiliki beberapa karakteristik. Pertama, wacana dipandang sebagai tindakan sosial yang bertujuan memengaruhi, membujuk, atau menegaskan posisi dalam interaksi. Kedua, wacana

selalu terkait dengan konteks sosial, seperti siapa yang berbicara, 5 kepada siapa, dalam situasi dan media apa, termasuk faktor gender, kelas, dan budaya. Ketiga, historis sangat penting karena wacana tidak bisa dipahami secara utuh tanpa melihat perkembangan sejarahnya. Keempat, wacana sebagai alat kekuasaan, di mana bahasa digunakan kelompok dominan untuk mengendalikan opini publik, seperti melalui media massa. Terakhir, wacana mencerminkan ideologi tertentu dan tidak selalu netral. Van Dijk menyebutnya sebagai “kesadaran palsu,” yaitu ketika masyarakat menerima ideologi dominan tanpa menyadari ketimpangan yang tersembunyi di dalamnya. 51 Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis untuk mengkaji bagaimana film *Women From Rote Island* mewacanakan perjuangan perempuan adat Rote melawan budaya patriarki dan aturan adat yang mengekang. Melalui narasi dan penggambaran dalam film, penelitian menyoroti perlawanan terhadap struktur sosial serta dinamika kuasa dan ideologi yang menindas perempuan adat Rote.

2.2.10 Wacana Kritis Model Sara Mills

Salah satu yang mengembangkan wacana kritis adalah Sara Mills, seorang Profesor Emeritus dalam Linguistik. Analisis wacana ini dikembangkan berusaha mengidentifikasi pola serta strategi yang digunakan untuk membentuk representasi negatif terhadap perempuan. Ia menyoroti bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks termasuk media, melalui analisis wacana yang berusaha mengidentifikasi pola serta strategi pembentukan representasi negatif terhadap perempuan. Menganut perspektif feminis, analisis ini mengungkap bias dalam wacana yang sering memarginalkan perempuan dibanding laki-laki. Contohnya dalam berita pelecehan, perempuan kerap dijadikan objek. 4 7 9 Wacana kritis model Sara Mills menitikberatkan pada posisi-posisi aktor dalam teks, yaitu siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek. 74 Posisi ini berperan dalam membentuk struktur teks serta menentukan bagaimana makna dikonstruksi. 3 11 43 49 50 Sara Mills memperhatikan posisi



pembaca dan penulis dalam teks. 3 11 33 43 57 Ia menekankan bagaimana pembaca mengidentifikasi dirinya dalam penceritaan, yang pada akhirnya memengaruhi pemahaman terhadap teks serta posisi aktor sosial di dalamnya. 11 12 13 14 34 55 Dengan demikian, cara bagaimana diceritakan dan posisi-posisi yang ditampilkan dapat membuat satu pihak menjadi legitimate dan pihak lainnya menjadi 5 2 illegitimate (Eriyanto, 2017).

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills untuk memahami bagaimana perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual dan eksploitasi ditampilkan dalam film Indonesia, serta bagaimana mereka melawan situasi tersebut. Sebagaimana dalam pendapat Sara Mills, banyak pemberitaan dan karya media, kasus pemerkosaan serta kekerasan seksual sering kali menempatkan perempuan sebagai sosok yang lemah dan pasif. Apakah mereka hanya 53 direpresentasikan sebagai korban tanpa daya, atau justru diberikan ruang untuk menunjukkan perlawanan dalam menghadapi ketidakadilan.

2.2.11 Perempuan Adat Rote Perempuan di Pulau Rote, menghadapi tantangan sosial sebagai kelompok minoritas ganda, baik dari segi gender maupun etnis, yang menyangkut relasi kuasa dan menempatkan kelompok mayoritas sebagai pihak yang dianggap lebih unggul dalam pengetahuan dan keterampilan (Purnamasari, 2023). Hal ini menyebabkan perempuan sering kali dipandang sebagai kelompok terpinggirkan, baik sebagai perempuan, etnis minoritas, maupun bagian dari masyarakat miskin (Danardono, 2024). Masalah-masalah tersebut bersumber dari keterbatasan akses, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan yang diperparah oleh rendahnya tingkat pendidikan serta kemiskinan (Azizah, 2022).

Pulau Rote menjalankan pola struktur masyarakat patrilineal-patrilokal yang membuat semakin mempersempit ruang gerak perempuan karena akan sepenuhnya bernaung di payung ayah dan keluarganya. Nantinya ketika menikah, perempuan dilepaskan dari hubungan kekerabatan asal dan sepenuhnya masuk ke dalam garis keturunan suami dan anak yang dilahirkan juga mengikuti garis keturunan ayah. Hal ini menyebabkan

perempuan memiliki posisi sosial yang lebih rendah dan sering disamakan dengan anak-anak (Tulle, 2016). 1. Pernikahan dan Rumah Tangga Menurut (Lestari, Herdiansyah, Tirtawening, & Pranoto, 2019), dalam tradisi rencana pernikahan, terdapat konsep belis atau mahar yang nilainya biasanya ditentukan oleh pihak perempuan. Namun, semakin besar belis yang diberikan, laki-laki merasa dirinya “membeli” perempuan sehingga merasa berhak menuntut kepatuhan penuh. Jika 5 4 perempuan ingin bercerai, ia harus mengembalikan seluruh belis. Dalam jalannya rumah tangga, budaya Rote masih membenarkan kekerasan domestik, terutama oleh laki-laki dan juga termasuk ketika memukul anak dan istri yang dianggap sebagai bentuk “pendidikan” atau “pembelajaran”. 55 Dalam hal warisan, seperti yang disebutkan oleh Tulle (2016), laki-laki biasanya mendapatkan tanah, rumah, kebun, hingga ternak, sedangkan perempuan hanya memperoleh perabot rumah tangga atau perhiasan, memperkuat ketimpangan gender. 2. Peran dan Posisi Perempuan di Rote Dalam pembagian kerja sehari-hari, bagi masyarakat yang memiliki kebun, biasanya laki-laki bertugas menebang pohon dan membajak, sementara perempuan menanam dan menyiangi kebun. Budaya kerja masyarakat Rote juga melarang berbincang saat bekerja karena dianggap dapat menurunkan hasil kerja nantinya atau tidak mendapat hasil semestinya (Tulle, 2016). Seiring berjalannya waktu dan perkembangan budaya, perempuan mulai memang sudah diperbolehkan bekerja di ruang publik dan ikut mencari nafkah jika tujuannya untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Namun, beban ganda masih sangat terasa karena urusan domestik tetap menjadi tanggung jawab utama perempuan. Beberapa laki-laki dan perempuan memang sudah mulai bertukar peran, namun hal ini belum merata dalam masyarakat di sana. Perempuan Rote secara perlahan diberikan ruang ke publik, tetapi tradisi dan budaya yang menomorsatukan laki-laki membuat perempuan merasa takut bersuara (Tulle, 2016). Dalam upacara adat, tugas perempuan



hanya sebatas menyiapkan perlengkapan upacara seperti memasak dan menyajikan, sementara hubungan langsung dengan leluhur atau Tuhan hanya boleh dilakukan oleh laki-laki. Dalam upacara kematian, perempuan mengambil hampir seluruh tanggung jawab mulai dari mempersiapkan makanan hingga mengurus jenazah sudah dimakamkan, sedangkan laki-laki hanya duduk dilayani. Tuwo (2016) 5 6 menjelaskan bahwa tradisi kematian di Rote kerap dilakukan di sekitar rumah. Jenazah juga dimakamkan di rumah atau sekitar rumah, bukan di TPU. Masa berkabung dilakukan selama 40 hari 40 malam, di sana keluarga mendiang menyiapkan berbagai jamuan tetapi juga kerap dibantu masyarakat dalam bentuk uang, ternak, atau hewan sembelih. 3. Tradisi Tu'u 57 Terdapat tradisi yang disebut dengan Tu'u, yakni bentuk gotong royong yang dilakukan masyarakat atas permintaan dari yang memberikan undangan Tu'u berupa emas, ternak, hingga uang tunai (Puspitasari, 2018). Puspitasari juga menambahkan bahwa praktik Tu'u tidak hanya muncul dalam kematian (Tu'u kematian) tetapi juga dalam konteks lain seperti Tu'u pendidikan untuk membantu anak dari keluarga yang akan bersekolah, Tu'u perkawinan biasanya membantu mempelai pria memenuhi syarat belis atau membantu mempelai untuk pendanaan pernikahan, Tu'u pembangunan rumah, dan sebagainya. Proses pelaksanaan Tu'u ini diawasi oleh manaleo, yang bertugas mengatur dan mengawasi jalannya sesuai adat. 4. Hukum adat dan Hukum Negara Dalam Bermasyarakat Menurut Nurtjahyo (2020), penanganan kekerasan terhadap perempuan di Rote sering kali lebih diprioritaskan melalui jalur adat dibanding hukum negara. Dewan adat yang mayoritas laki-laki cenderung menyarankan penyelesaian secara adat untuk menjaga "harmoni sosial". Terdapat karakteristik yang sudah peneliti rangkum dari penelitian Nurtjahyo (2020), sebagai berikut : a. Kasus kekerasan terhadap anak perempuan dan perempuan muda di bawah umur, penyelesaian diarahkan kepada jalur hukum negara.

17 Prinsip masyarakat Rote seperti 1 “biarlah sendok dan piring berbunyi hanya di dalam rumah 17 menunjukkan betapa kuatnya dorongan untuk menyelesaikan konflik secara privat, sehingga penegakan hukum formal dianggap membuka konflik baru. b. Kekerasan terhadap perempuan dewasa, termasuk KDRT, akan dilanjutkan berdasarkan keputusan dewan adat yang secara tidak langsung sifatnya bergantung pada 5 8 keputusan laki-laki. Biasanya diarahkan untuk menyelesaikan dengan hukum adat. Pihak kepolisian pun menghormati keputusan akhir dewan adat. Bahkan ketika ada yang menggunakan hukum negara, biasanya akan berhenti di tengah jalan karena alasan sudah menyelesaikan secara adat atau jalur damai. 17 Masyarakat Rote juga tidak sepenuhnya percaya dengan hukum negara karena dinilai tidak memahami kearifan lokal yang berusaha menjaga keharmonisan bermasyarakat. 59 c. Kekerasan KDRT yang mengakibatkan korban meninggal atau terluka parah (dengan makna ada darah dan tubuhnya lemas/tidak berdaya), akan dilanjutkan dengan hukum negara. d. Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga yang tidak menyebabkan cedera, luka parah, atau kematian akan dilakukan mediasi. Proses mediasi juga tidak melibatkan atau mendatangkan perempuan. Perempuan hanya diperbolehkan menunggu hingga selesai. Bahkan, ada juga kasus istri yang bercerita ia dipukuli suami tetapi tidak mendapati luka parah sehingga mendapat tanggapan dari tokoh adat hanya dinasehatinya dan meminta ia kembali pulang dan memaafkan. e. Kasus kekerasan seksual akan diteruskan jika memenuhi dua syarat, yakni korban terluka parah dan korban di bawah umur. Secara tidak langsung, jika tidak memenuhi kedua syarat maka akan lebih disarankan melalui hukum adat saja. f. Suami yang melakukan poligini, diselesaikan dengan hukum adat. 17 Tokoh adat nantinya akan memberikan sanksi denda dan pelaku/suami harus meminta maaf dengan upacara adat kepada korban. Pemuka agama atau mayoritas pendeta akan mendamaikan pelaku dengan korban, dan biasanya korban diberikan penguatan rohani. g.

Konflik antarwarga seperti warisan, batas halaman dan pemageran, dan sebagainya akan dibahas dengan hukum adat. Namun, jika terlanjur berkepanjangan maka akan dilanjutkan dengan hukum negara

5. Representasi Perempuan Dalam Dewan Adat Dalam sistem adat, ruang bicara perempuan sangat terbatas. Perempuan hanya dilibatkan ada ruang bicara dalam urusan persiapan lamaran atau pernikahan. Hanya sedikit juga tokoh perempuan yang memiliki suara dalam 6 dewan adat, biasanya berasal dari kalangan bangsawan, yakni pendeta perempuan atau pemuka agama. Adanya perspektif curiga terhadap perempuan yang ingin terlibat dalam pengambilan keputusan—apakah benar demi korban atau demi kepentingan pribadi—membuat peran perempuan makin terpinggirkan. Bahkan dalam 61 mediasi KDRT, perempuan tidak dilibatkan secara aktif dan hanya menunggu hasil keputusan yang didominasi laki-laki (Nurtjahyo, 2020).

6. Strategi Perempuan Rote Strategi yang digunakan oleh perempuan agar suaranya terdengar biasanya dilakukan secara tidak langsung, seperti menyampaikan keluhannya melalui pendeta atau tokoh agama yang lebih didengar oleh dewan adat. Meski begitu, kesempatan perempuan untuk mengungkapkan pendapat masih sangat terbatas. ¹⁷ Terdapat pula kepercayaan bahwa tabu bagi perempuan untuk meninggalkan rumah mereka. Dengan minimnya representasi perempuan dalam sistem pengambilan keputusan, banyak perempuan Rote berharap hadirnya tokoh perempuan dalam dewan adat agar keputusan bisa lebih adil dan berpihak kepada korban perempuan (Nurtjahyo, 2020). Dalam konteks masyarakat Rote, perempuan mengalami berbagai keterbatasan peran, baik dalam ranah domestik maupun publik. Tulle (2016) mencatat, bahwa aktivitas perempuan di wilayah Rote sangat terbatas akibat pengaruh budaya patriarki, kemiskinan, dan rendahnya tingkat pendidikan. Perempuan lebih difokuskan pada urusan keluarga dan rumah tangga, sehingga kurang menyadari hak-hak politik dan kesetaraannya. Padahal, menurut Nurtjahyo (2020), perempuan Rote banyak yang mengharapkan adanya

kehadiran perempuan sebagai dewan adat Rote dengan harapan mendapat keputusan yang lebih adil bagi perempuan jika terdapat sebuah kasus dan dalam bermasyarakat. Film *Women From Rote Island* mewacanakan bentuk perlawanan atas realitas yang dijelaskan di atas, dengan menampilkan perempuan sebagai subjek aktif yang melawan ketidakadilan. Melalui pendekatan analisis wacana kritis Sara 6 2 Mills, penelitian ini melihat bagaimana film dapat menjadi medium perlawanan terhadap budaya patriarki yang membungkam suara perempuan. 63 2.3 Kerangka Berpikir Gambar 2.1 Kerangka Berpikir (Olahan Peneliti) Penelitian ini berfokus pada realitas sosial yang dialami oleh perempuan adat Rote di Nusa Tenggara Timur, khususnya terkait dengan isu perdagangan manusia, kekerasan seksual, dan adat yang sering merugikan perempuan. Isu-isu ini kemudian dipresentasikan dalam film *Women From Rote Island*, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Film tersebut menawarkan perspektif yang berbeda dengan banyak film lainnya, di mana perempuan digambarkan bukan sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang aktif dan penuh keberanian dalam melawan sistem sosial dan budaya patriarki yang masih kuat. Melalui tokoh-tokoh perempuan yang berjuang menghadapi berbagai ketidakadilan, film ini menyampaikan pesan perlawanan yang sangat jelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana wacana perlawanan perempuan adat 6 4 Rote dibentuk dan disampaikan dalam film tersebut, baik melalui narasi maupun elemen visual, dan 65 bagaimana film ini menjadi saluran untuk memperjuangkan hak perempuan dalam konteks budaya patriarki yang terus ada. Dalam proses pembahasannya, penelitian ini menggunakan beberapa teori dan konsep, di antaranya budaya patriarki dan perlawanan terhadapnya, feminisme, ideologi dalam film, wacana perempuan dalam media, perdagangan manusia, kekerasan seksual, serta perempuan adat Rote. Teori dan konsep tersebut digunakan untuk memperkuat analisis yang berdasar

di penelitian ini. Pendekatan yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis model Sara Mills dengan paradigma kritis, yang nantinya akan melihat posisi subjek-objek, dan posisi pembaca sebagai alat ukur. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha mengungkap bagaimana makna perlawanan dikonstruksi dalam sebuah film dan bagaimana posisi perempuan dihadirkan dalam relasi kuasa yang ada dalam penentuan posisi subjek, objek, dan penonton. 32 6 6 BAB III

METODE PENELITIAN 3.1 Pendekatan Penelitian Menurut Purwanto dalam Dewi (2022) pendekatan penelitian adalah keseluruhan proses dari merumuskan pertanyaan hingga menarik kesimpulan sehingga menentukan arah dan strategi yang digunakan peneliti dalam mengkaji fenomena yang diteliti. Secara umum, ada dua jenis pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami makna suatu peristiwa secara mendalam dan holistik. Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif dilakukan dalam konteks alami dan menggambarkan realitas sosial melalui data berupa kata-kata atau narasi. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman makna di balik perilaku, pengalaman, serta konteks sosial subjek yang diteliti. Adapun paradigma dalam penelitian secara umum terbagi menjadi tiga, yaitu paradigma positivisme atau post-positivisme, paradigma konstruktivisme, dan paradigma kritis. Sejalan dengan pendekatan kualitatif yang digunakan, penelitian ini didasarkan pada paradigma kritis sebagai kerangka berpikir dalam memahami bagaimana relasi kuasa dan ideologi direpresentasikan melalui media. Dalam pandangan Guba dan Lincoln dalam (Dewi, 2022), paradigma kritis digunakan untuk memahami masalah dengan menelaah struktur kekuasaan serta ideologi yang mendominasi dan membentuk relasi sosial. Berbeda dari pendekatan pluralis yang memandang media sebagai saluran netral, paradigma kritis meyakini bahwa media turut membawa kepentingan ideologis tertentu yang melekat dalam proses produksi hingga

penyampaian pesan. 67 Menurut Stuart Hall dalam Eriyanto (2017), paradigma kritis berargumentasi bahwa media adalah alat utama dalam pertarungan kekuasaan, di mana nilai-nilai kelompok dominan disebarkan dan memengaruhi cara pandang serta keinginan khalayak. Dilengkapi oleh Littlejohn dan Foss dalam (Setiawan, 2017), paradigma kritis berfokus pada tiga hal, yaitu memahami dominasi struktur kekuasaan, membongkar penindasan untuk mendorong kebebasan, dan mengaitkan teori dengan tindakan untuk menciptakan perubahan sosial.

25 33 50 Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills untuk mengkaji wacana perlawanan perempuan dalam film *Women From Rote Island*. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi adegan sebagai unit analisis dan diuji menggunakan perangkat AWK. Metode ini membantu peneliti memahami konstruksi wacana perlawanan perempuan terhadap keadilan dalam konteks masyarakat adat Rote.

37 62 3.2 Metode Penelitian Metode penelitian merupakan prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan manfaat tertentu. 34 37 68 Menurut Sugiyono (2018), terdapat empat unsur utama dalam metode ini, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berpijak pada pandangan postpositivisme atau interpretatif yang menekankan pada kondisi objek yang alami dengan peneliti sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan secara beragam dan analisis bersifat induktif (Sugiyono, 2018). 35 Sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan

Taylor, pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa ujaran atau tulisan dari subjek penelitian yang diamati secara langsung dalam konteks sosialnya (Moleong, 2017). 48 69 Analisis wacana memiliki tiga pandangan, yaitu positivisme-empiris, konstruktivisme, dan kritis.

6 13 48 71 Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis /CDA). Pendekatan ini memandang bahwa individu bukanlah subjek yang netral, melainkan dipengaruhi oleh relasi kuasa dan ideologi yang dominan dalam masyarakat. 46 Makna dalam



wacana diproduksi dan direproduksi melalui 69 praktik sosial efek ideologi, yang bisa menampilkan ketimpangan kekuasaan antara kelas sosial, gender, dan kelompok mayoritas serta minoritas. 64 Oleh karena itu, analisis wacana kritis digunakan untuk membongkar struktur kuasa yang tersembunyi di balik teks dan representasi. Salah satu pendekatan yang dikemukakan oleh ahli mengenai analisis wacana kritis yang populer adalah milik Sara Mills. 27 49 Pendekatan ini berfokus pada 7 bagaimana perempuan direpresentasikan dalam berbagai bentuk teks, seperti novel, gambar, foto, atau media lainnya. Sara Mills menekankan pentingnya posisi subjek dan objek dalam penceritaan serta posisi penulis dan pembaca. Hal ini menjadikan pendekatannya dikenal sebagai perspektif feminis karena lebih mengkritisi teks bias dalam menampilkan perempuan di media. Dalam penelitian ini memilih metode kualitatif Analisis Wacana Kritis model Sara Mills karena peneliti ingin mengetahui bagaimana posisi perempuan adat Rote sebagai korban kekerasan seksual sekaligus isu kompleks lainnya yang melakukan perlawanan digambarkan dalam sebuah film Indonesia. Selain itu, peneliti juga akan meneliti posisi penonton pada setiap unit analisisnya untuk mengetahui bagaimana pencerita mengarahkan kepada suatu makna.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis adalah elemen yang berkaitan langsung dengan fokus utama penelitian dan merupakan kunci yang mendasari objek yang diteliti secara berulang. Unit analisis berkaitan dengan proses penentuan makna dari suatu kasus, pada dasarnya merupakan inti dari subjek yang menjadi bahan kajian. Pada penelitian ini, unit analisis berupa cuplikan adegan dalam film *Women From Rote Island* yang menampilkan teks dan visual yang mencerminkan nilai-nilai perlawanan. Dari 62 (enam puluh dua) adegan dalam durasi 138 menit 50 detik di keseluruhan film, terdapat 23 adegan dengan turunan 50 shot dan total durasi 63 menit 52 detik yang dianalisis karena mengandung pesan perlawanan. Pemilihan adegan-adegan tersebut terlebih dahulu

dilakukan berdasarkan kategori bentuk perlawanan yang dikemukakan Goodman, yang menyatakan bahwa perlawanan 71 meliputi penolakan, penyangkalan, pengalah, pengambilalihan, kooptasi, represi, dan kekerasan, serta mempertahankan identitas etnik sambil menolak struktur gender tradisional (Alyousif & Sallehuddin, 2024). Selain itu keterlibatan perempuan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, dan politik juga menjadi bentuk perlawanan, sebagaimana dijelaskan oleh (Sakina & Hasanah, 2023). Perlawanan juga mencakup penolakan terhadap stigma perceraian, menunda atau menolak pernikahan dini, serta memperjuangkan hak reproduksi. 7.2 Kemudian, dari setiap adegan yang terpilih, shot yang dianalisis ditentukan melalui pengamatan terhadap unsur-unsur verbal dan nonverbal yang muncul. Shot yang dijadikan unit analisis dipilih berdasarkan hasil pengamatan terhadap elemen verbal dan nonverbal, seperti dialog atau narasi, ekspresi wajah, gestur tubuh, dan aksi yang dilakukan oleh tokoh yang mengandung narasi perlawanan. Cara pengamatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna di balik tindakan atau ucapan para tokoh perempuan dalam film. Meskipun jumlah adegan yang dikaji tersebut tidak mencakup setengah dari total durasi maupun adegan film, hal ini tidak mengurangi kekuatan makna yang terkandung dalam adegan-adegan tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Bakilapadavu (2018), satu shot saja dapat berperan penting dalam narasi karena struktur film dibangun dari susunan elemen-elemen yang saling terhubung secara fungsional. Oleh karena itu, pemaknaan dalam film tidak tergantung pada lamanya durasi, melainkan pada kedalaman dan fungsi tiap bagian dalam membangun keseluruhan makna film. Berikut adalah contoh unit analisis dari adegan yang sudah dipilih berdasarkan kriteria, menunjukkan 3 (tiga) adegan yang memiliki pesan perlawanan paling kuat : Tabel 3.1 Beberapa Pemilihan Adegan Unit Analisis Adegan Deskripsi Shot 3

Adegan perdebatan Orpa dan Mama Ana tentang penguburan 00.04. 32
– 00.06. 36 Shot 3 Orpa dan Mama Ana terlibat perdebatan sengit di dapur tentang penguburan Abram Abram, dengan suara yang terdengar hingga luar rumah dan 73 disaksikan banyak warga. Atas perintah Lukas, Abe dan Koba memaksa Mama Ana masuk ke kamar meskipun ia merasa pendapatnya tidak didengar. 7 4 18 Adegan para ibu membuat jebakan pemancing g pelaku pemerkosa Martha saat upacara kematian Bertha. 22 Adegan Orpa memimpin demonstrasi menuju Polsek Rote Ndao. Sumber : Olahan Peneliti 01.52. 20
– 01.54. 15 02.06. 26 – 02.08. 28 Shot 1 Ibu-ibu menciduk pelaku pelecehan benar-benar terpancing oleh jebakan mereka. Ibu-ibu langsung memukul pelaku untuk melemahkan pelaku. Shot 1 Demonstras meneriakkan, “Mama- mama!” “Bangkit!” “Perempuan Rote, bangkit! sebagai protes terhadap struktur sosial dan kejadian yang terus menindas perempuan. Adegan 3 shot 3 seperti yang tercantum pada tabel 3.1 ini memperlihatkan bahwa meskipun perempuan berusaha menyuarakan pendapat, pada akhirnya suara mereka tetap dibungkam oleh dominasi laki-laki. Perdebatan antara Orpa dan Mama Ana mengenai penguburan Abram menjadi simbol perlawanan verbal perempuan terhadap otoritas laki-laki dalam keluarga. Namun, ketika perdebatan memanas dan mulai terdengar oleh warga sekitar, keputusan untuk menghentikan diskusi justru datang dari Lukas, yang kemudian memerintahkan Abe dan Koba untuk memaksa Mama Ana masuk ke kamar. Tindakan ini menunjukkan bagaimana otoritas laki-laki tetap menjadi penentu mutlak dalam konflik rumah tangga, terlepas dari siapa yang lebih terlibat secara emosional atau logis dalam persoalan tersebut. Budaya Rote yang tergambar dalam adegan ini mencerminkan sistem sosial patrilineal-patrilokal seperti dijelaskan oleh Tulle (2016), di 75 mana garis keturunan dan otoritas mengikuti pihak ayah, menjadikan laki-laki lebih dihargai, didengar, dan dimuliakan dibandingkan perempuan yang dianggap memiliki derajat lebih rendah.

Posisi subjek dalam adegan ini diambil alih oleh para laki-laki yang mengatur situasi, sedangkan Mama Ana sebagai objek justru dipinggirkan dari ruang diskusi yang sebelumnya ia coba perjuangkan. Penonton diarahkan untuk menyadari bagaimana sistem sosial masih bekerja untuk mengabaikan suara 76 perempuan meskipun mereka sedang membahas hal yang sangat personal dan menyangkut kehidupan keluarganya sendiri. Adegan 18 shot 1 dapat dinilai kuat karena menggambarkan perlawanan perempuan terhadap patriarki melalui tindakan kolektif yang tegas dan berani. Ibu-ibu yang menciduk pelaku pelecehan setelah terpancing jebakan mereka, lalu memukul pelaku untuk melemahkannya, kembali menunjukkan bentuk perlawanan violence menurut Goodman (2011). Tindakan ini juga mencerminkan self-empowerment dan reclaiming identity menurut Alyousif dan Sallehuiddin (2024), di mana perempuan bersatu dalam solidaritas untuk menuntut keadilan. Melalui aksi ini, mereka bukan hanya melawan patriarki tetapi juga menunjukkan bahwa perempuan dapat mengubah posisi dominasi patriarki. Dalam adegan ini, para ibu diposisikan sebagai subjek karena mereka aktif merencanakan dan menjalankan aksi untuk menangkap serta melumpuhkan pelaku pelecehan (Habel) sebagai objek dari tindakan mereka. Perempuan tidak lagi digambarkan sebagai korban yang pasif, melainkan sebagai pengambil kendali atas situasi. Penonton diposisikan untuk menyaksikan kekompakan dan keberanian para ibu merujuk pada perspektif perempuan, sehingga rasa simpati dan dukungan diarahkan kepada aksi kolektif perempuan sebagai bentuk perlawanan yang sah. Adegan 22 shot 1 ini puncak dari segala perlawanan yang dilakukan. Para perempuan dalam adegan ini tidak hanya menunjukkan penolakan dan penyangkalan terhadap sistem patriarki, tetapi juga memperlihatkan self-empowerment, yaitu pemberdayaan diri untuk melawan ketidakadilan. Mereka menuntut untuk tidak terbelenggu oleh struktur sosial yang menindas, dan secara tegas meminta agar kasus yang

mereka hadapi diusut serius hingga tuntas. Demonstrasi ini tidak hanya menentang kekuasaan patriarkal, tetapi juga mengungkapkan 77 keberanian perempuan untuk mengklaim kembali hak mereka dalam menghadapi sistem yang sudah lama mendominasi mereka. Dalam adegan ini, para ibu diposisikan sebagai subjek karena mereka secara kolektif mengambil tindakan strategis dan fisik untuk melawan pelaku kekerasan seksual, yang merepresentasikan sistem patriarki. Posisi objek di sini adalah hukum yang lemah itu sendiri bahkan institusi negara bisa ditundukkan oleh kekuatan perempuan. Penonton diarahkan untuk berpihak pada aksi para ibu, melihat keberanian dan 78 solidaritas mereka sebagai bentuk perlawanan yang sah dan terorganisir. Aksi ini tidak hanya menunjukkan kekuatan fisik, tetapi juga menggeser persepsi bahwa perempuan selalu berada di posisi lemah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan terpenting dalam proses penelitian karena data yang diperoleh akan menjadi dasar dalam menjawab rumusan masalah serta mendukung analisis sehingga dapat menjadi hasil penelitian.

2 22 35 44 45 54 56 75 Terdapat dua jenis sumber data yang umum digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. 56 73 Data primer merujuk data yang diperoleh langsung, seperti dokumentasi, wawancara, atau observasi.

26 Data sekunder merupakan data tidak langsung yang diperoleh dari berbagai sumber seperti artikel ilmiah, jurnal, maupun literatur lain yang relevan (Hardani et al., 2020). 44 Dalam penelitian

ini, peneliti menggunakan kedua jenis sumber data tersebut, yakni data primer dan data sekunder dengan penjelasan sebagai berikut : 1. 38 39 40 54

70 Data Primer Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan sebagai cara pengumpulan data primer. Teknik ini dimanfaatkan karena informasi nyata dan kejadian bisa saja disimpan dalam bentuk dokumentasi. Data primer diperoleh melalui pengumpulan adegan dalam film *Women From Rote Island* yang merepresentasikan wacana perlawanan perempuan adat Rote terhadap ketidakadilan sosial di

sekitarnya. Adegan-adegan tersebut kemudian dianalisis dan dipilih kembali berdasarkan tingkat relevansi dan kekuatannya dalam mewakili bentuk perlawanan yang dimaksud. 63 2. Data Sekunder 79 Data sekunder digunakan dalam penelitian ini sebagai pendukung untuk melengkapi kekurangan pada data primer. Data ini berperan penting dalam memperkuat pemahaman terhadap konteks penelitian. Adapun jenis data sekunder yang dimanfaatkan mencakup berbagai dokumen, seperti artikel dari media daring, jurnal akademik, serta buku-buku terbitan 10 tahun 8 terakhir. Seluruh referensi tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan dengan isu yang dibahas dan relevan dalam mendukung hasil analisis. 3.5 Metode Pengujian Data Metode validasi data digunakan untuk menunjukkan bahwa penelitian ini bersifat ilmiah dan data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. 21 41 Mengacu pada pendapat Sugiyono (2018), terdapat beberapa teknik untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu confirmability (kepastian), credibility (kepercayaan), transferability (keteralihan), dan dependability (ketergantungan). Namun, dalam penelitian ini hanya digunakan dua teknik validasi, yaitu: 1. 21 Transferability (Keteralihan) Transferability merupakan bentuk validitas eksternal yang bertujuan untuk menilai sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang serupa. Peneliti menyajikan data secara sistematis dan terperinci agar pembaca dapat memahami konteks penelitian serta menilai kemungkinan relevansinya di situasi yang berbeda (Octaviani & Sutriani, 2019). Pengujian ini dilakukan dalam penelitian untuk melihat apakah proses dan hasil penelitian ini mengenai posisi perempuan dalam wacana, khususnya terkait dengan perlawanan terhadap patriarki dalam film Women From Rote Island, dapat diterima dan dipercaya oleh pembaca, serta relevan jika diterapkan pada konteks lain yang serupa. 2. Dependability (Ketergantungan) Terkait dengan konsistensi hasil penelitian, apabila penelitian ini dilakukan kembali dalam kondisi serupa, maka hasil

yang diperoleh seharusnya tetap konsisten. Oleh karena itu, dependability berkaitan erat dengan 81 aspek konsistensi dalam proses penelitian. Penelitian kualitatif yang bermutu ditentukan oleh sejauh mana prosesnya dijalankan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Mengingat penelitian ini membahas persoalan yang kerap dialami oleh perempuan, peneliti perlu mengumpulkan data secara cermat serta menyusun dan menerapkan konsep terkait agar dapat menghasilkan kesimpulan yang tepat. 8.2.3.6 Metode Analisis Data Analisis Data menurut Creswell (2015) merupakan proses dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait hasil temuan berdasarkan data yang sudah ada. Dalam pendekatan kualitatif, proses dilakukan secara induktif, di mana pola dan kategori disusun berdasarkan data didapat saat penelitian dilakukan, bukan yang ditentukan (Octaviani & Sutriani, 2019). Pemeriksaan ini sifatnya eksplorasi subjektif yang lebih terbuka dan harus sesuai data atau informasi yang diperoleh di lapangan, nyatanya lebih sulit untuk memutuskan metodologi logis selama ini (Hardani et al., 2020, hlm. 36). Oleh karena itu, diperlukan kreativitas dan intelektual tertentu untuk bisa mengikuti analisis ini karena setiap penelitian apapun perlu tau metode yang pas dan cocok untuk penelitiannya (Anggriawan & Brahmayanti, 2016).

5 7 20

30 Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis model Sara Mills. Model ini menitikberatkan pada posisi aktor dalam teks, di mana posisi subjek dipahami sebagai bentuk ketaatan terhadap ideologi tertentu atau kepada seseorang. Satu pihak diposisikan sebagai penafsir atau juru bahasa, sementara pihak lain ditempatkan sebagai objek yang harus dijelaskan. Secara umum, terdapat dua aspek utama yang dianalisis, yaitu (1) bagaimana aktor sosial diposisikan dalam teks dan (2) bagaimana posisi pembaca dibentuk melalui konstruksi teks sebagai hasil negosiasi makna antara penulis dan pembaca (Eriyanto, 2017).

1 2 3

5 6 7 8 9 10 12 14 18 Kerangka analisis model sara mills dapat digambarkan sebagai berikut : Tabel 3.2 Kerangka Analisis Sara Mills Tingkat Yang Ingin Dilihat 83 Posisi Subjek-Objek Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 18 23 24 58 Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 18 23 24 27 29 52 Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain. 1 2 3 4 6 8 10 53 Posisi Pembaca (penonton) Bagaimana posisi pembaca ditampilkan Penulis dalam teks. 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 12 13 23 24 29 58 84 Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. 1 2 3 4 5 6 7 8 9 11 13 18 23 29 Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Sumber: Analisis wacana (pengantar analisis teks media), 2017 1.

Posisi Subjek-Objek Analisis terhadap posisi aktor dalam teks memberikan pemahaman mengenai bagaimana ideologi dan keyakinan dominan bekerja dalam suatu wacana. Posisi sebagai subjek atau objek memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi khalayak terhadap suatu peristiwa. Sebagai subjek, narator memiliki kuasa untuk menentukan sudut pandang dan menafsirkan tindakan yang terjadi, lalu menyampaikannya kepada khalayak dengan kemungkinan menghasilkan makna yang subjektif atau berpihak. Karena proses penafsiran ini bersifat subjektif, sudut pandang yang digunakan dapat memengaruhi konstruksi pemahaman publik, dan dalam banyak kasus, perempuan lebih sering ditempatkan sebagai objek penceritaan, yang menegaskan masih berlangsungnya ketimpangan gender dalam berbagai bentuk wacana, termasuk media dan pemberitaan. 2. Posisi Pembaca (penonton) Teks bukan sekadar tulisan, melainkan merupakan hasil negosiasi antara media sebagai penulis dan audiens sebagai pembaca atau pendengar. Dalam analisisnya, Sara Mills menekankan pentingnya posisi audiens karena media secara tidak langsung

membentuk cara mereka memahami suatu isu. Artinya, cara penyampaian informasi akan memengaruhi bagaimana audiens menafsirkan dan meresponsnya. Menurut Sara Mills, terdapat dua cara utama media membentuk posisi audiens dalam teks, yaitu melalui mediasi dengan memberikan otoritas pada karakter tertentu sebagai sumber kebenaran, serta 85 melalui kode budaya, yakni penggunaan nilai-nilai yang telah diterima secara luas dalam masyarakat agar audiens memahami suatu peristiwa dari sudut pandang tertentu. Proses pengolahan data yang dilakukan peneliti meliputi beberapa tahapan berikut, yaitu:

1. Menentukan unit observasi, memilih film *Women From Rote Island*.
2. Mengumpulkan seluruh adegan dalam film sebagai bahan awal untuk dianalisis.
3. Menyaring adegan-adegan tersebut dan memilih yang mengandung bentuk perlawanan tokoh perempuan, lalu mengecilkannya menjadi shot-shot tertentu yang relevan berdasarkan unit pengamatan verbal dan nonverbal.
4. Menganalisis wacana mengenai perlawanan perempuan sebagai korban, serta menelaah bagaimana wacana tersebut dimaknai melalui posisi pembaca.
5. Setelah seluruh proses analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka analisis Sara Mills, peneliti menarik kesimpulan dari hasil kajian tersebut.

3.7 Keterbatasan Penelitian Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan tersebut terletak pada analisis yang hanya dilakukan pada level teks (mikro) sesuai dengan kerangka Analisis Wacana Kritis model Sara Mills, sehingga tidak menjangkau pada level yang lebih makro yang mengaitkan konteks sosial- budaya yang lebih luas. Dalam hal ini, pembahasan hanya terbatas pada budaya Rote sebagai latar cerita dan analisis adegan, tanpa memperluas analisis terhadap dinamika sosial-budaya Indonesia Timur secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini juga tidak melibatkan wawancara dengan sutradara atau pihak produksi lainnya untuk menggali lebih dalam wacana di balik narasi film yang ditampilkan.

25 4 BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan Penelitian ini dilakukan untuk menjawab dua rumusan masalah utama, yaitu bagaimana posisi subjek-objek dan posisi penonton dalam wacana perlawanan perempuan adat Rote dalam film *Women From Rote Island*. Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode analisis wacana kritis model Sara Mills, ditemukan bahwa film ini menyusun narasi perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki dan adat yang menindas. Tidak hanya itu, film ini juga menyusun posisi penonton agar menyadari adanya ketimpangan sosial yang menimpa perempuan di wilayah marginal, sekaligus mengajak penonton untuk bersikap kritis terhadap strukturnya. Berdasarkan hasil analisis terhadap wacana perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki dan adat dalam film *Women From Rote Island* yang dilihat melalui posisi subjek, posisi objek serta posisi penonton seperti yang sudah dijelaskan dalam hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Hasil analisis menunjukkan, posisi subjek mayoritas dipegang oleh tokoh- tokoh perempuan seperti Orpa, Bertha, Martha, dan beberapa tokoh perempuan pendukung lainnya. Mereka ditampilkan sebagai agen perubahan yang aktif, berani mengambil keputusan, melawan ketidakadilan, serta mengungkap kejahatan yang selama ini ditutupi oleh budaya adat, patriarki, bahkan sistem hukum yang bekerja di Rote. Perlawanan yang mereka lakukan kerap berupa aksi ekstrem namun terstruktur dan dilakukan secara kolektif, menandakan adanya solidaritas yang dibangun untuk menyatukan suara perempuan dalam melawan penindasan. Sebaliknya, posisi 25 5 objek justru lebih sering ditempati oleh tokoh laki-laki atau aktor pendukungnya, terutama mereka yang terlibat dalam pelanggaran kekerasan, khususnya kekerasan seksual. Posisi objek ini sekaligus membongkar realitas ketimpangan sosial di Rote, di mana budaya patriarki kerap dimanfaatkan demi kepentingan individu yang menindas perempuan. Tokoh-tokoh laki-laki sebagai objek banyak yang dilemahkan, baik



secara fisik dalam adegan kekerasan 25 6 maupun secara simbolik dalam narasi atau dialog yang menunjukkan posisi subordinat mereka terhadap perempuan yang melawan. Sementara itu, posisi penonton dalam film ini diarahkan untuk menjadi pihak yang kritis terhadap ketidakadilan yang dilegitimasi atas nama adat. Film ini mengajak penonton untuk menyadari bahwa perlawanan terhadap kekerasan dan diskriminasi bukanlah tindakan yang melanggar norma, melainkan tindakan yang sah dan bahkan perlu dilakukan, walau penuh risiko. Penonton didorong untuk melihat bahwa keberanian bisa dimulai dari tindakan kecil, termasuk keberanian untuk bersuara dan tidak tinggal diam ketika terjadi ketidakadilan. Penelitian ini menemukan temuan di mana perlawanan perempuan dalam film *Women From Rote Island* tidak hadir sebagai individu yang terpisah, melainkan membentuk rangkaian tindakan kolektif yang saling terhubung dan memperkuat satu sama lain. Dimulai dari keberanian Bertha untuk melaporkan, Martha yang membakar rumah Kobis, hingga Orpa yang mengusut kasus kekerasan dan pembunuhan anaknya sendiri, seluruh tindakan ini menunjukkan bahwa perempuan dalam film ini tidak hanya bereaksi secara emosional, tetapi juga strategis. Para tokoh perempuan di film ini menerapkan strategi self-empowerment dan reclaiming identity melalui berbagai bentuk perlawanan, seperti penolakan, penyangkalan, pengalah, kooptasi, pengambilalihan kuasa, represi, hingga kekerasan. Aksi-aksi tersebut secara langsung melawan sistem dalam budaya patriarki yang menindas perempuan, keterbatasan partisipasi perempuan dalam musyawarah adat, stigma negatif terhadap perempuan terutama janda, dan sistem hukum yang kurang responsif terhadap kekerasan seksual. Selain itu, perempuan juga melakukan penolakan terhadap budaya diam, relasi kuasa yang timpang dalam keluarga dan masyarakat, 25 7 serta mitos adat yang menormalisasi kekerasan sebagai bagian dari kehormatan laki-laki. Dengan demikian, perlawanan perempuan adat dalam film ini mencerminkan proses



politis dan terorganisir yang sah untuk merebut kembali ruang hidup yang setara dan bebas dari penindasan struktural. Terdapat wacana penting yang dibangun dalam film *Women From Rote Island*. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, film ini menyampaikan beberapa gagasan utama tentang perempuan, terutama perempuan adat yang hidup di wilayah marginal. Pertama, film ini menampilkan perempuan sebagai agen perubahan yang mampu melawan ketidakadilan dan kekerasan yang menimpanya, meskipun berada dalam sistem sosial yang menindas. Perlawanan yang ditampilkan bukanlah reaksi sesaat, melainkan respons terhadap kekerasan yang bersifat struktural, seperti kekerasan seksual, pembungkaman suara perempuan, dan sikap abai dari lembaga hukum. Film ini juga membongkar kerapuhan sistem adat yang ada di Pulau Rote, di mana musyawarah adat, norma sosial, dan struktur kekuasaan yang maskulin sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang lemah dan membatasi ruang geraknya. Dalam konteks ini, budaya patriarki dikritisi secara tajam karena dianggap melanggengkan ketimpangan dan menormalisasi kekerasan terhadap perempuan. Melalui konstruksi wacana yang dibangun, film ini tidak hanya menggugat dominasi laki-laki dalam ruang sosial, tetapi juga menantang praktik-praktik budaya yang dianggap suci namun justru merugikan perempuan. Lebih jauh, film ini dapat dibaca sebagai bentuk wacana perlawanan terhadap kekerasan seksual dan praktik perdagangan perempuan yang berakar dari budaya patriarki. Dengan menjadikan perempuan adat sebagai tokoh sentral yang berani melawan dan membongkar ketidakadilan, film ini menghadirkan representasi alternatif yang jarang ditemukan dalam perfilman Indonesia. Melalui wacana tersebut, film *Women From Rote Island* turut mendorong munculnya kesadaran kolektif akan pentingnya menciptakan tatanan sosial yang lebih adil dan setara bagi semua, tanpa memandang gender maupun latar budaya. Meskipun film ini memperlihatkan perlawanan yang kuat dari tokoh-tokoh

perempuan dan adanya solidaritas yang terbentuk, ternyata perlawanan tersebut belum sepenuhnya mengubah sistem sosial yang patriarkal. Beberapa adegan menunjukkan bahwa meskipun perempuan berani bersuara, keputusan akhir tetap berada di tangan tokoh laki-laki, seperti 25 9 dalam musyawarah adat yang tetap dipimpin dan ditentukan oleh pihak laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kekuasaan yang ada masih dikuasai oleh laki-laki dan belum tergeser secara nyata. Namun, film ini juga memberikan gambaran kemenangan secara personal, seperti yang terlihat ketika Orpa berhasil mengungkap pelaku pembunuhan dan berani mengambil tindakan untuk mendapatkan keadilan. Momen ini memberikan kepuasan tersendiri karena kebenaran akhirnya terungkap dan posisi perempuan ditampilkan lebih berani. Akan tetapi, perubahan tersebut lebih terasa pada tingkat 26 individu dan belum sampai mengubah tatanan sosial secara keseluruhan. Oleh karena itu, film ini dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan yang mengganggu dominasi patriarki, tetapi belum sepenuhnya membongkar sistemnya. Tujuan dari penelitian ini, yakni memberikan pemahaman bagaimana film dapat menjadi ruang representasi atas perlawanan perempuan adat terhadap sistem patriarki dan ketidakadilan sosial telah tercapai. Film *Women From Rote Island* tidak hanya menyampaikan pesan tentang kekerasan seksual, perdagangan manusia, dan budaya patriarki, tetapi juga memberi ruang bagi narasi pemberdayaan korban. Film ini seolah ditujukan kepada para penyintas kekerasan seksual, sebagai bentuk dukungan moril bahwa mereka berhak untuk bangkit, melawan, dan melanjutkan hidup secara utuh. Pesan ini menjadi penting dalam membangun wacana publik yang lebih berpihak pada korban dan mendorong keberanian untuk keluar dari siklus ketakutan dan keterasingan.

5.2 Saran 5.2.1

Saran Akademis 1. Hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti melalui penelitian lanjutan dengan metode semiotika untuk mengkaji simbol- simbol perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki dalam

konteks adat Rote, guna memperdalam makna visual dan pesan tersembunyi yang ditampilkan dalam film. 2. Penelitian ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut dengan fokus pada pemaknaan penonton laki-laki, khususnya yang berasal dari latar belakang etnis dengan budaya patriarki yang kuat, melalui metode analisis resepsi atau lainnya untuk melihat bagaimana wacana perlawanan perempuan diterima oleh kelompok penonton tersebut. 26 1 5.2.2

Saran Praktis 1. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para sineas yang mengangkat tema perempuan, khususnya perempuan adat untuk lebih berani menampilkan isu kesetaraan yang selama ini masih menjadi anomali dalam perfilman Indonesia. 26 2 2. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman khalayak terhadap fungsi film, tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan advokasi bagi kelompok-kelompok yang termarginalkan, termasuk perempuan yang menghadapi penindasan budaya dan struktural.



REPORT #27431653

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	1.33% repository.ub.ac.id https://repository.ub.ac.id/185162/1/Noor%20Alfaeni%20Ella%20Wahidah.pdf	●
INTERNET SOURCE		
2.	1.13% eprints.unpak.ac.id https://eprints.unpak.ac.id/9306/1/Kurnia%20Pujiastuti_044119169%20-%20Ku...	●
INTERNET SOURCE		
3.	1.09% jurnal.amikom.ac.id https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/pikma/article/download/1065/379/5247	●
INTERNET SOURCE		
4.	1% repository.unj.ac.id http://repository.unj.ac.id/44867/2/BAB%201.pdf	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.97% eprints.iain-surakarta.ac.id https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7012/1/Full%20Teks_191211057%20-%20Mu...	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.95% eprints.umm.ac.id https://eprints.umm.ac.id/7570/1/TESIS.pdf	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.93% core.ac.uk https://core.ac.uk/download/pdf/211777199.pdf	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.84% eprints.iain-surakarta.ac.id https://eprints.iain-surakarta.ac.id/8633/1/Skripsi%20Putri%20Ayu%20Nanda%...	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.8% media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/565062-wacana-feminisme-dalam...	●



REPORT #27431653

INTERNET SOURCE

10. **0.79%** salingka.ppjbsip.com

<https://salingka.ppjbsip.com/index.php/SALINGKA/article/download/568/312>

INTERNET SOURCE

11. **0.77%** www.journal.uml.ac.id

<https://www.journal.uml.ac.id/IRE/article/download/2958/957>

INTERNET SOURCE

12. **0.77%** digilib.unila.ac.id

<http://digilib.unila.ac.id/55517/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN...>

INTERNET SOURCE

13. **0.72%** journal.unigha.ac.id

<https://journal.unigha.ac.id/index.php/JSR/article/download/115/108>

INTERNET SOURCE

14. **0.7%** media.neliti.com

<https://media.neliti.com/media/publications/563186-analisis-wacana-kritis-mod..>

INTERNET SOURCE

15. **0.7%** repository.unhas.ac.id

https://repository.unhas.ac.id/30166/2/F012192001_tesis_25-10-2022%201-2.pdf

INTERNET SOURCE

16. **0.69%** repository.uinsaizu.ac.id

https://repository.uinsaizu.ac.id/29235/1/ALMA%20FUTRI%20ZAITUNNISA_%20...

INTERNET SOURCE

17. **0.57%** scholarhub.ui.ac.id

<https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1142&context=jhp>

INTERNET SOURCE

18. **0.56%** repository.stkippacitan.ac.id

https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1396/7/Bab3_ELLZA_PBSI%20-%20...

INTERNET SOURCE

19. **0.5%** repository.uin-suska.ac.id

<http://repository.uin-suska.ac.id/75268/1/SKRIPSI%20GABUNGAN.pdf>

INTERNET SOURCE

20. **0.49%** journal.ubm.ac.id

<https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/viewFile/2199/1780>



REPORT #27431653

INTERNET SOURCE

21. **0.44%** repo.uit-lirboyo.ac.id

<http://repo.uit-lirboyo.ac.id/483/9/BAB%20III%20Metode%20penelitian%20skrip..>

INTERNET SOURCE

22. **0.44%** e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id

<https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/an-Nisa/article/download/2..>

INTERNET SOURCE

23. **0.42%** media.neliti.com

<https://media.neliti.com/media/publications/492908-none-bc8ed953.pdf>

INTERNET SOURCE

24. **0.37%** bajangjournal.com

<https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/download/5946/4465>

INTERNET SOURCE

25. **0.36%** eprints.uad.ac.id

<https://eprints.uad.ac.id/44587/1/Inferioritas%20Perempuan%20dalam%20Film..>

INTERNET SOURCE

26. **0.35%** scriptura.petra.ac.id

<https://scriptura.petra.ac.id/index.php/iko/article/view/26606/21223>

INTERNET SOURCE

27. **0.34%** publication.uniku.ac.id

<https://publication.uniku.ac.id/index.php/anafora/article/download/46/27/118>

INTERNET SOURCE

28. **0.33%** elibrary.unikom.ac.id

https://elibrary.unikom.ac.id/664/7/UNIKOM_Muhammad_Ilham_Fauzan_Bab%...

INTERNET SOURCE

29. **0.33%** download.garuda.kemdikbud.go.id

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3515233&val=307...>

INTERNET SOURCE

30. **0.32%** online-journal.unja.ac.id

<https://online-journal.unja.ac.id/dikbastra/article/download/39885/20229/1268...>

INTERNET SOURCE

31. **0.32%** penerbitdeepublish.com

<https://penerbitdeepublish.com/pengertian-rumusan-masalah/>



REPORT #27431653

INTERNET SOURCE	
32. 0.31% eprints.umg.ac.id	●
http://eprints.umg.ac.id/3050/4/fix%20bab%203.pdf	
INTERNET SOURCE	
33. 0.31% jlsb-fisib.unpak.ac.id	●
https://jlsb-fisib.unpak.ac.id/index.php/JLSB/article/download/13/6/16	
INTERNET SOURCE	
34. 0.3% jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id	●
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/article/download/2547/1104	
INTERNET SOURCE	
35. 0.29% repository.unissula.ac.id	●
http://repository.unissula.ac.id/36293/1/Ilmu%20Komunikasi_32802000023_full...	
INTERNET SOURCE	
36. 0.28% www.kompas.id	●
https://www.kompas.id/artikel/film-women-from-rote-island-dari-rote-bersuara...	
INTERNET SOURCE	
37. 0.27% kc.umn.ac.id	●
https://kc.umn.ac.id/10151/4/BAB_III.pdf	
INTERNET SOURCE	
38. 0.27% repositori.buddhidharma.ac.id	●
http://repositori.buddhidharma.ac.id/1428/1/COVER%20-%20BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE	
39. 0.26% repository.unja.ac.id	●
https://repository.unja.ac.id/61311/1/SKRIPSI%20ILHAM%20RIFIANSYAH_I1B119..	
INTERNET SOURCE	
40. 0.26% core.ac.uk	●
https://core.ac.uk/download/pdf/89565343.pdf	
INTERNET SOURCE	
41. 0.25% eprints.upj.ac.id	●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2857/10/10.%20BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE	
42. 0.24% repository.unj.ac.id	●
http://repository.unj.ac.id/44867/	



REPORT #27431653

INTERNET SOURCE

43. **0.24%** journal.lppmunindra.ac.id

<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/download/9961/453..>

INTERNET SOURCE

44. **0.24%** repository.iainpare.ac.id

<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/7190/1/19.3100.054.pdf>

INTERNET SOURCE

45. **0.23%** eprints.walisongo.ac.id

https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/26665/1/Skripsi_2003016115_Velentina..

INTERNET SOURCE

46. **0.22%** ejournal.undiksha.ac.id

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/AP/article/view/12732/7989>

INTERNET SOURCE

47. **0.22%** repository.unas.ac.id

<http://repository.unas.ac.id/8745/3/BAB%202.pdf>

INTERNET SOURCE

48. **0.21%** ikrimahmaifandi.wordpress.com

<https://ikrimahmaifandi.wordpress.com/2012/08/05/analisis-wacana/>

INTERNET SOURCE

49. **0.21%** ejournal.sisfokomtek.org

<https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/download/3144/2227/2..>

INTERNET SOURCE

50. **0.21%** repository.upnjatim.ac.id

<https://repository.upnjatim.ac.id/6811/3/18043010001.-bab%202.pdf>

INTERNET SOURCE

51. **0.2%** openlibrary.telkomuniversity.ac.id

https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/148951/jurnal_eproc/an..

INTERNET SOURCE

52. **0.19%** publication.uniku.ac.id

<https://publication.uniku.ac.id/index.php/anafora/article/view/46>

INTERNET SOURCE

53. **0.19%** online-journal.unja.ac.id

<https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/download/25432/15689>



REPORT #27431653

INTERNET SOURCE	
54. 0.19% jim.unisma.ac.id	●
https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/download/21346/15988	
INTERNET SOURCE	
55. 0.18% jaganyala.wordpress.com	●
https://jaganyala.wordpress.com/2018/09/27/bab-ix-sara-mills/	
INTERNET SOURCE	
56. 0.18% www.fanruan.com	●
https://www.fanruan.com/id/glossary/big-data/sumber-data	
INTERNET SOURCE	
57. 0.17% eprints.unpak.ac.id	●
https://eprints.unpak.ac.id/9306/	
INTERNET SOURCE	
58. 0.17% pdfs.semanticscholar.org	●
https://pdfs.semanticscholar.org/cc84/376a1513a3c792c936280be94e09acadf2a...	
INTERNET SOURCE	
59. 0.16% www.kompasiana.com	●
https://www.kompasiana.com/yusinanda5486/68060707c925c419bc137eb2/per...	
INTERNET SOURCE	
60. 0.16% gpriority.co.id	●
https://gpriority.co.id/bangga-film-women-from-rote-island-wakili-indonesia-di...	
INTERNET SOURCE	
61. 0.16% penerbitgoodwood.com	●
https://penerbitgoodwood.com/index.php/Jahidik/article/download/2233/633	
INTERNET SOURCE	
62. 0.16% eprints2.undip.ac.id	●
https://eprints2.undip.ac.id/23806/4/BAB%203_Ayu%20Tirta%20Kusuma_13040..	
INTERNET SOURCE	
63. 0.14% eskripsi.usm.ac.id	●
https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2017/G.331.17.0122/G.331.17.0122-...	
INTERNET SOURCE	
64. 0.13% repository.unas.ac.id	●
http://repository.unas.ac.id/5767/3/BAB%202.pdf	



REPORT #27431653

INTERNET SOURCE	
65. 0.12% core.ac.uk	
https://core.ac.uk/download/pdf/11715388.pdf	
INTERNET SOURCE	
66. 0.12% lpmarena.com	
https://lpmarena.com/2012/03/16/di-dalam-wacana-ada-apa/	
INTERNET SOURCE	
67. 0.12% www.perempuanthreads.com	
https://www.perempuanthreads.com/detailpost/film-women-from-rote-island-s..	
INTERNET SOURCE	
68. 0.11% ejournal.bsi.ac.id	
https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/paradigma/article/download/1183/9..	
INTERNET SOURCE	
69. 0.1% www.slideshare.net	
https://www.slideshare.net/slideshow/definisi-analisis-wacana/29827610	
INTERNET SOURCE	
70. 0.1% eprints.upj.ac.id	
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6262/10/10.%20BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE	
71. 0.1% ojs.unimal.ac.id	
https://ojs.unimal.ac.id/index.php/kande/article/view/13447/5585	
INTERNET SOURCE	
72. 0.1% www.e-journalppmunsa.ac.id	
https://www.e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/downloa...	
INTERNET SOURCE	
73. 0.09% jurnal.kalimasadagroup.com	
https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/JSPH/article/download/1422/62...	
INTERNET SOURCE	
74. 0.09% www.jurnal.uts.ac.id	
https://www.jurnal.uts.ac.id/index.php/KAGANGA/article/download/624/470	
INTERNET SOURCE	
75. 0.08% repository.radenfatah.ac.id	
https://repository.radenfatah.ac.id/31146/1/jurnal%20Nursyhabani%20C.N%2C...	



REPORT #27431653

INTERNET SOURCE

76. **0.07%** eprints.ums.ac.id

<https://eprints.ums.ac.id/77745/16/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>



INTERNET SOURCE

77. **0.02%** repositori.untidar.ac.id

<https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=43269&bid=17851>



● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.06%** scholarhub.ui.ac.id

<https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1142&context=jhp>

INTERNET SOURCE

2. **0.04%** repository.unj.ac.id

<http://repository.unj.ac.id/44867/2/BAB%201.pdf>